

**ARENA PRODUKSI KULTURAL
DALAM ROMAN *QUI A TUÉ MON PÈRE* KARYA ÉDOUARD LOUIS
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana**



**Oleh
Burhanudin
13204241060**

**PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Arena Produksi Kultural dalam Roman Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis (*Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu*) ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juli 2020

Pembimbing,

Dr. Yeni Artanti, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197606252003122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Arena Produksi Kultural dalam Roman Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis (*Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu*) ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Senin tanggal 3 Agustus tahun 2020 dan dinyatakan LULUS.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Yeni Artanti, S.Pd., M.Hum.	Ketua		20/08/2020
Tri Kusnawati, S.Pd., M.Hum.	Sekretaris		25/08/2020
Dra. Alice Armini, H.Hum.	Penguji Utama		25/08/2020

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Dr. Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

N.P. 19621008 198803 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Burhanudin

NIM : 13204241060

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juli 2020



Penulis,

Burhanudin

MOTTO

“Hidup untuk Kemanusiaan”

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu dan Alm. Ayah

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat nikmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Arena Produksi Kultural dalam Roman Qui a Tué Mon Père karya Édouard Louis (Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu)* ini mampu terselesaikan. Penulis banyak mengalami berbagai macam rintangan selama pengerjaan tugas akhir ini. Namun semua itu mampu terlewati berkat bantuan dari berbagai pihak. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. DR. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Yeni Artanti, M. Hum., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing tugas akhir. Beliau selalu hadir di tengah-tengah kegelisahan selama saya kuliah.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, berkat beliau semua saya bisa membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa yang awalnya begitu asing. Dra. Alice Armini, M. Hum., dosen pertama yang saya kagumi. Madame Nastiti Utami, M. Hum., yang telah

mengajarkan kebijaksanaan ketika saya memutuskan untuk berhenti kuliah. Berkat beliau akhirnya saya bisa lanjut sampai akhir skripsi ini.

6. Mbak Anggi, Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu semua keperluan administrasi selama kuliah.
7. Alm. Ayah yang selalu menjadi inspirasiku untuk terus belajar bahasa asing, membaca dan mencari pengalaman sebanyak mungkin. Ayah yang dulu selalu bercita-cita agar aku menguasai bahasa asing apapun. Ibu yang selalu mendorongku, setelah kepergian ayah, Ibu yang mengambil peran sebagai kedua-duanya.
8. Kedua saudaraku, Uyun kakakku yang selalu memikirkan masa depanku, yang rela berkorban demi keberlanjutan studiku. Adekku Saef setiap kali aku menatap wajahmu aku selalu membayangkan masa depanmu yang gemilang. Sekolahlah semampumu, aku siap!
9. Keluarga Bani Raisyah, *Amak* Di, *Amak* Anum, kak Jon, June, Jonek, kak eka, Angga, Mr. Be, Bel, Ogy, Yin, Brek, Anik, Ayat, Ebah, Inak Udi, *Tuak* Bahar dan yang lainnya yang tidak bisa ku sebut satu persatu. Saya selalu bersyukur telah lahir dalam keluarga besar ini, sungguh begitu besar cinta kasih dan perhatian yang aku dapatkan. Dari sini aku belajar arti kesetaraan, kekeluargaan yang begitu harmonis. Tak lupa ku ucapkan terima kasih kepada *Tuak* Arun, *Amak* Obip, *Baik* Sume yang telah mendidikku sejak kecil. Ketika ibu dalam kondisi kritis.

10. Kawan-kawan *Berugak* Institut dan HMI UNY yang telah memperkenalkan pada dunia intelektual lewat berbagai macam buku dan budaya diskusi.
11. Said Muhammad, Zaenal Arifi, dua orang saudara sekaligus orang tua, sahabat untuk menertawakan hidup yang penuh lika dan liku selama di Jogja. Fahrosyid, Thantowi dan Qori' yang selalu ada selama proses penyelesaian tugas akhir.
12. Marie yang selalu memberikan dorongan dan harapan saat saya sudah tidak mampu mengharap apapun dari diri sendiri. Leo, Emanuel, dua orang Prancis yang selalu ada untuk memberi dukungan moril maupun materil.
13. Teman teman dari Libya, Saleh, Sharf, Faraj, dan lain lain. Kalian seperti saudaraku yang selalu ada di setiap waktu. Teman-teman dari Papua, Kalimantan, Timor Leste, Bali, Lombok, Lampung, Jawa dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari ketidak sempurnaan dalam penyusunan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 7 Juli 2020

Penulis



Burhanudin

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Teori Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu	9
1. <i>Habitus</i>	11
2. Kekerasan Simbolik.....	14
3. Arena	16
B. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Prancis	17
C. Penelitian Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Subyek dan Objek Penelitian.....	21

B. Teknik Penelitian.....	21
C. Inferensi.....	22
D. Analisis Data	22
E. Uji Validitas dan Realibilitas.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. <i>Habitus</i> yang Terdapat dalam Roman <i>Qui a Tué Mon Père</i>	25
2. Kekerasan Simbolik yang Terdapat dalam Roman <i>Qui a Tué Mon Père</i>	26
3. Arena Kekuasaan yang Terdapat dalam Roman <i>Qui a Tué Mon Père</i> Karya Édouard Louis	28
B. Pembahasan	29
1. <i>Habitus</i> dalam Roman <i>Qui a Tue Mon Père</i>	29
2. Kekerasan Simbolik	44
3. Arena: Dominasi Politik dan Perlawanan	50
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi	66
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Habitus</i> dalam Roman <i>Qui a Tué Mon Père</i> Karya Édouard Louis	25
Tabel 2 Kekerasan Simbolik dalam Roman <i>Qui a Tué Mon Père</i> Karya Édouard Louis	27
Tabel 3 Arena Kekuasaan yang Terdapat dalam Roman <i>Qui a Tué Mon Père</i> Karya Édouard Louis	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Résumé</i>	71
Lampiran 2 Lampiran Tabel Tema Emergen dalam Roman.....	77

**ARENA PRODUKSI KULTURAL
DALAM ROMAN *QUI A TUÉ MON PÈRE* KARYA ÉDOUARD LOUIS
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU)**

**Oleh:
Burhanudin
13204241060**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) *habitus* dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis, (2) kekerasan simbolik dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis, dan (3) arena kekuasaan dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.

Penelitian ini menggunakan roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis yang diterbitkan oleh Seuil pada tahun 2018 sebagai subjek penelitian. Sementara objek dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat atau bagian bagian yang berkaitan dengan (1) *habitus* dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis, (2) kekerasan simbolik dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis, dan (3) arena kekuasaan dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Data penelitian diperoleh dengan teknik pembacaan berulang-ulang dan pencatatan tema-tema emergen. Kemudian validitas ditentukan menggunakan validitas semantik berdasarkan interpretasi teks. Sedangkan realibilitas ditentukan dengan menggunakan teknik *inter-rater* dan *expert judgement*.

Hasil dari penelitian menunjukkan (1) *habitus* tokoh yang terdapat dalam roman dibentuk oleh kondisi keluarga yang miskin dan struktur sosial kelas pekerja yang terdominasi, (2) kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh berasal dari lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu, lingkungan sosial dan dari pemerintah Prancis. Bentuk kekerasan simbolik berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial berupa ejekan dan hinaan yang berkaitan dengan kondisi fisik tokoh utama yaitu Édouard Louis. Sedangkan kekerasan simbolik yang berasal dari pemerintah berupa kebijakan terhadap kelas pekerja. (3) arena kekuasaan didominasi oleh pemilik modal ekonomi dan modal budaya yaitu Presiden Prancis abad 21, sedangkan kelas pekerja menjadi kelas yang terdominasi sehingga hidup dalam kemiskinan.

Kata Kunci: *Habitus, Kekerasan Simbolik dan arena kekuasaan.*

**LE CHAMPS DE REPRODUCTION CULTURELLE DANS LE ROMAN
QUI A TUÉ MON PÈRE D'ÉDOUARD LOUIS
(L'ANALYSE SOCIOLOGIQUE DE LITTÉRATURE DE PIERRE
BOURDIEU)**

**Par:
Burhanudin
13204241060**

EXTRAIT

Cette étude présente (1) la notion d'habitus dans le roman *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis, (2) la violence symbolique dans le roman *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis, et (3) le champs de pouvoir dans le roman *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis

Cette étude s'est effectuée à partir du roman *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis publié aux éditions Seuil en 2018. Alors que l'objet de cette recherche est sous la forme de phrases ou de parties liées à (1) la notion d'habitus dans le roman *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis, (2) la violence symbolique dans le roman *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis, et (3) Le champs de pouvoir dans le roman de *Qui a Tué Mon Père* d'Édouard Louis. Cette étude utilise les méthodes descriptives-qualitatives ainsi que les techniques d'analyse de contenu. De plus, la validité de cette recherche est déterminée par la validité sémantique sur la base de l'interprétation du texte. Tandis que la fiabilité de la recherche utilise la technique d'*inter-rater* et de *jugement expert*.

Les résultats de cette étude sont les suivants: (1) l'habitus des personnages dans le roman est façonné par les conditions d'une famille pauvre et la structure sociale de la classe ouvrière dominée, (2) la violence symbolique ressentie par le personnage principal (Édouard Louis) provient du milieu familial à savoir père et mère, environnement social et du gouvernement français. La violence symbolique qui vient du milieu familial sous la forme des insultes liées à la condition physique du personnage principal. Tandis que la violence symbolique produite par le gouvernement sous la forme de décisions politiques qui oppriment la classe ouvrière, et (3) le champs du pouvoir appartient aux propriétaires du capital économique et du capital culturel, à savoir le président de la France au 21^{ème} siècle, tandis que la classe ouvrière devient une classe dominée qui vit dans la pauvreté.

Mots-clés: La Notion d'Habitus, Le Champs du Pouvoir, La Violence Symbolique.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap karya sastra lahir berdasarkan latar belakang suatu budaya atau kondisi masyarakat tertentu. Kelahiran karya sastra tidak lepas dari konteks suatu masyarakat di mana karya sastra itu tercipta. Menurut Teeuw (1991: 56) karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Senada dengan itu, menurut Plato yang dikutip oleh Faruk (2015: 47), dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Sastra yang tidak hadir dari “ruang hampa” memberikan pemahaman bagaimana dunia sosial dalam karya sastra terbentuk dari realita dunia sosial.

Realitas sosial suatu masyarakat oleh sastrawan diungkapkan melalui berbagai macam karya sastra. Salah satu jenis karya sastra adalah roman. Roman juga sering menjadi media untuk kritik realitas sosial dan politik di mana karya sastra itu lahir, salah satunya adalah roman karya Édouard Louis berjudul *Qui a Tué Mon Père* (2018). Roman ini menjadi salah satu buku terpopuler di Prancis pada tahun 2019 dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Roman ini telah didiskusikan di beberapa media ternama seperti, London Review Book, Media Part, Europe1 dan Le Grand Librairie. Selain itu roman ini juga diadaptasi dan dipentaskan oleh Stanislas Nordey dalam Internasional Teatra Strassbourg pada tahun 2019.

Édouard Louis dalam karyanya ini menampilkan realitas kebijakan politik di Prancis dan kaitannya dengan realitas masyarakat kelas bawah sejak tahun 2006 sampai tahun 2017. Selain itu, dalam karyanya ini juga memuat faktor sosial dan individual yang secara tidak sadar memengaruhi kehidupan si tokoh sehingga mereka hidup dalam kemiskinan.

Roman karya Édouard Louis termasuk jenis *récit réaliste* yang bergenre autobiografi. Labonte (2019) menyebutkan “*le jeune écrivain rapport ses souvenirs d’enfance de manière sobre et directe*” (penulis muda Ini menceritakan masa kanak-kanaknya dengan cara yang jelas dan langsung), dan dalam karyanya ia menjelaskan kondisi sosial dan kondisi fisik beserta psikologis ayah dan keluarganya, serta rentetan kebijakan ekonomi dan politik Prancis sejak pemerintahan Jacques Chirac sampai pemerintahan Macron yang dialami ayahnya. Ia menceritakan riwayat hidup keluarganya dari satu pemerintahan ke pemerintahan lainnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut melalui teks-teks yang terdapat di luar roman *Qui a tué mon père* (2018).

Karya Édouard Louis seperti buku sejarah kaum pekerja yang tertindas oleh kebijakan politik pemerintah Prancis. Seperti pernyataan Édouard Louis “*L’histoire de ton corps accuse l’histoire politique*”. Ia mengatakan bahwa seolah-olah apa yang menimpa tubuh ayahnya sebagai saksi bisu sejarah politik Prancis. Louis juga menceritakan kondisi keluarganya sebagai kaum

pekerja yang hidup dalam kemiskinan. Berdasarkan pernyataan Louis tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam.

Édouard Louis dalam karyanya menceritakan sejarah kebijakan presiden Prancis mulai dari kebijakan pemerintahan Jacques Chirac sampai Émanuel Macron yang seolah-olah selalu menindas kaum pekerja. Ia menjelaskan bagaimana kondisi ayah-nya yang harus kehilangan masa mudanya hanya untuk bekerja di pabrik, dan ketika tua ayah-nya pun masih terpaksa harus bekerja sambil sakit-sakitan. Seperti pernyataan Louis ketika ayahnya menderita sakit parah kemudian pemerintah mengeluarkan aturan kerja yang memaksa ayahnya untuk tetap bekerja walaupun dengan kondisi demikian (Louis, 2018: 76).

Selanjutnya, roman ini juga memberikan gambaran tentang latar belakang masa lalu ayah-nya yang membuatnya miskin masa tuanya. Jadi Édouard Louis tidak menggambarkan sepenuhnya struktur sosial dan politik sebagai penyebab kemiskinan keluarganya, namun ia juga menggambarkan pengaruh lingkungan dan keluarga yang membentuk masa muda ayah-nya. Seperti kondisi keluarga ayah-nya yang berasal dari kelas pekerja. Louis mengatakan bahwa ternyata bukan masalah ekonomi saja yang mengakibatkan ayahnya memilih untuk meninggalkan sekolah. Tetapi karena kakeknya yang merupakan seorang pekerja pabrik mewariskan pekerjaan di pabrik yang sama kepada ayah-nya. Anak laki-laki lebih cenderung menjadikan ayahnya sebagai panutan. Menurut Childers (2010: 4) hubungan antara ayah dan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak laki-laki. Peran

ayah bisa berdampak pada perkembangan mental, seksual, dan perkembangan sosial anak laki-laki, sehingga perilaku termasuk juga pekerjaan kakek dari Louis sebagai buruh pabrik terinternalisasi dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari ayahnya. Menurut Galland (1988: 403) dalam studinya menyebutkan anak laki-laki di SMA Elbeuf yang berasal dari keluarga pekerja buruh cenderung bercita-cita menjadi buruh tanpa merasa malu dan frustrasi terhadap nasibnya. Mereka seolah-olah siap untuk melanjutkan posisi sosial dan gaya hidup ayah mereka. Kondisi tersebut yang dapat ditemukan dalam roman karya Louis yang menggambarkan bagaimana reproduksi kelas dan reproduksi *habitus* yang terjadi pada ayah-nya, sehingga terlihat seperti replika dari perilaku dan pekerjaan kakek-nya.

Louis juga menceritakan kondisi ayah-nya dalam lingkungan pergaulan, di mana meninggalkan sekolah merupakan standar nilai yang digunakan sebagai bukti kejantanan. Sehingga untuk dapat diterima dalam lingkungan tersebut dia harus ikut meninggalkan sekolah secepat mungkin, yang berujung pada keputusan sang ayah untuk bekerja di pabrik ketimbang melanjutkan pendidikan. Akibatnya ketika ayahnya semakin tua, dia harus terus bekerja dengan gaji yang tidak sama dengan orang-orang yang melanjutkan pendidikan tinggi.

Ide tentang maskulinitas juga memengaruhi psikologi ayah-nya dalam rumah tangga sebagai ayah dan sebagai suami. Louis menampilkannya dengan pengkisahan berbagai macam perlakuan dan perkataan kasar ayah-nya kepada anak dan istri-nya. Konteks realita sosial, pengkisahan dalam roman tersebut

secara teoritik dibahaskan oleh Bourdieu dengan menyebutkan modal ekonomi dan modal budaya beserta institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mereproduksi struktur mental dan struktur sosial. Karena modal yang satu dan yang lainnya saling memengaruhi (Bourdieu, 1989: 13).

Louis, dalam roman *Qui a Tué Mon Père* (2018) juga mendeskripsikan proses reproduksi *habitus* yang terjadi dalam keluarganya. Louis menceritakan perilaku ayah-nya terhadap ibu-nya, kakak-nya, dan diri-nya. Louis menceritakan berbagai perubahan psikologis ayah-nya yang kadang kontradiktif. Perilaku ayah-nya yang kadang begitu lembut terhadap ibu-nya namun kadang berubah begitu kejam. Hal ini ia ceritakan bermula dari kakek-nya yang kemudian menjadi perilaku ayah-nya juga. Seperti ketika Louis menceritakan perilaku ayahnya yang sering pulang malam dalam kondisi mabuk, lalu memukul ibunya. Louis menjelaskan bahwa seolah-olah terdapat reproduksi *habitus* dari kakek-nya ke ayah-nya. Ia mendeskripsikan kondisi kakek-nya yang merupakan seorang alkoholik, meninggalkan sekolah sebagai bentuk kejantanan, sering kali berlaku kasar terhadap nenek-nya, juga merupakan seorang pekerja pabrik, persis seperti apa yang terjadi pada ayah-nya dengan perilaku yang sama.

Berdasarkan berbagai pemaparan yang telah tersampaikan di atas, penelitian ini bermaksud melakukan analisis kondisi sosial masyarakat Prancis abad ke-20 dan 21 dalam roman berjudul *Qui a Tué Mon Père* (2018) karya Édouard Louis, dengan menggunakan kajian sosiologi sastra

structuralism constructivist (strukturalisme genetik) dari Pierre Bourdieu yang memuat metode dan teori *habitus*, kekerasan simbolik dan arena kekuasaan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa m

asalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bentuk *habitus* tokoh yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
2. Bentuk arena kekuasaan yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
3. Deskripsi kebijakan politik Prancis dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
4. Bentuk kritik kebijakan pemerintah Prancis yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
5. Bentuk kekerasan simbolis yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.

Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang akan dianalisis, batasan masalah difokuskan pada;

1. *Habitus* yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.

2. Kekerasan simbolik yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
3. Arena kekuasaan yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, serta batasan masalah yang telah ditentukan, maka diputuskan rumusan masalah yang hendak dikaji;

1. Bagaimana bentuk *habitus* tokoh yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis?
2. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
3. Arena kekuasaan yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan bentuk *habitus* tokoh yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
2. Mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.
3. Mendeskripsikan bentuk arena kekuasaan yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan berkontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan dengan analisis *habitus*, kekerasan simbolik dan arena kekuasaan Pierre Bourdieu dalam karya sastra seperti roman.

2. Manfaat praktis

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah wawasan tentang ketimpangan sosial dan kondisi kelas pekerja di Prancis. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah cara berfikir pembaca akan pentingnya pendidikan sebagai modal supaya mampu mengikuti perkembangan dan persaingan. Selain itu, penelitian ini berguna dalam dunia pendidikan untuk memahami setiap kesulitan belajar yang seringkali bersumber dari latar belakang sosial dan mental peserta didik. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan renungan setiap pembaca bahwa semua perilaku kita memiliki asal-usul yang kadang kita tidak sadari, padahal hal itu penting untuk diketahui dan dicari solusinya. *Keempat*, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi mata pelajaran sastra dan kebudayaan Prancis kontemporer.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu

Bagi Bourdieu arena sastra tidak berbeda dengan arena politik dan kekuasaan lainnya. Dunia sastra dan sastra juga memiliki aspek-aspek sosiologis yang membutuhkan analisis konteks sosial dimana pengarang berada. Sebagaimana ketika Bourdieu memandang *L'Éducation Sentimentale* karya Flaubert yang memiliki muatan sosiologis sehingga perlu untuk diteliti. Arena sastra adalah arena pertarungan yang bertujuan mempertahankan atau memperjuangkan kekuasaan yang sudah ada. (Bourdieu, 2011: 191). Karyanya yang berpengaruh seperti *la distinction*, *la reproduction*, *le sens pratique* *la noblesse d'état*. Bourdieu dalam karyanya banyak berbicara tentang kekuasaan dalam konteks sosial dan politik. Ia membongkar realitas kaum dominan dan terdominasi yang kadang dilupakan oleh para etnolog dan sosiolog sebelumnya. Bagaimana kekuasaan itu terbentuk, dan apa yang diperlukan oleh agen-agen untuk mencapai suatu kekuasaan adalah garis besar pemikiran Bourdieu.

Sebagai seorang sosiolog, Bourdieu menawarkan pendekatan baru yang lebih komprehensif untuk melihat karya sastra dan fenomena sosial. Bourdieu menyebut pendekatan itu sebagai *structuralisme constructiviste* atau struktural genetic. Hal itu sekaligus sebagai bentuk penolakannya terhadap

teori subjektivisme dan objektivisme. Walaupun dalam karya-karya sebelumnya Bourdieu sendiri sangat dipengaruhi oleh aliran strukturalisme, namun Bourdieu melihat ketidakmampuan teori ini untuk menganalisa dikotomi-dikotomi yang terjadi dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Penolakan Bourdieu terhadap pemikir subjektifis seperti Sartre bahwa manusia berkehendak bebas dalam menentukan nasibnya. Seperti dalam eksistensialismenya, Sartre mengatakan “*ne nous considerons pas comme prédefines par la société, une époque, ou un événement*”/ kita tidak dibentuk oleh masyarakat, suatu masa, atau sebuah peristiwa” (Sartre, 1946). Bourdieu melihat bahwa terdapat dua hal penting yang berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu atau masyarakat. Bourdieu membagi kedua hal tersebut menjadi struktur mental dan struktur sosial (Bourdieu, 1989). Sehingga Bourdieu juga menolak strukturalisme Levi-Strausse yang lebih condong melihat masyarakat hanya sebatas objek dari struktur itu sendiri. Penolakannya tersebut dilontarkan setelah meneliti perilaku masyarakat dalam suku Kabyl di Aljazair “*La maison Kabyl ou le monde renverse*” (Bourdieu, 1980: 441)..

Bagi Bourdieu ada kondisi ketidakmampuan teori-teori subjektivisme melihat kondisi objektif, atau sebaliknya teori objektif untuk melihat realitas subjektif. Ia berpandangan kedua teori tersebut tidak bisa dilepaskan antara satu dan yang lainnya, sehingga ia menawarkan suatu sudut pandang baru yaitu gabungan dari kedua teori tersebut yang ia sebut sebagai *structuralisme constructiviste*. Bourdieu mencoba menjembatani kedua paham antara

subjektif dan objektif, sehingga agen dan struktur dilihat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi.

Melalui pendekatan *structuralism constructivism* (strukturalisme genetik), Bourdieu ingin menyampaikan ketidakmampuan pendekatan sebelumnya, seperti strukturalis dan konstruktivis. Dikatakan bahwa agen itu tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh aturan-aturan struktur sebagaimana pendapat kaum strukturalis, pun tidak berperilaku bebas dalam membentuk dunia sosialnya tanpa pengaruh eksternalnya, tetapi keduanya saling terikat tanpa mampu dipisahkan satu sama lain. Bertujuan menjelaskan teori dan metodologinya, Bourdieu menjelaskan lewat beberapa kata kunci *habitus*, *arena*, *capital* dan *kekerasan simbolik*.

1. **Habitus**

Habitus berasal dari kata latin yang mengacu pada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal, khususnya pada tubuh. Kaitannya dengan kata itu, Bourdieu menjelaskan *habitus* pada karyanya melalui tiga makna, pertama *habitus* hanya ada selama ia ada di dalam kepala aktor. Kedua, *habitus* hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya. Cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun, dan yang ketiga adalah taksonomi praktis (Jenkins, 2004: 107-108).

Habitus merupakan titik sentral untuk memahami lebih luas pendekatan-pendekatan yang diberikan Bourdieu dibidang ilmu sosial, pendidikan, antropologi dan disiplin ilmu lainnya. Teori *habitus* merupakan

konsep yang begitu penting untuk menelaah lebih jelas dikotomi-dikotomi yang terjadi di dalam dunia sosial. Bourdieu percaya bahwa masyarakat tidak hanya dibangun oleh struktur sosial tapi juga struktur mental individual dan kolektif. Struktur sosial tidak menjadi satu-satunya penentu pola perilaku dan kebiasaan individu. Seperti pernyataan Willis (1977) dalam Grenfell (2008: 50) “*working-class kids tend to get working class jobs, middle-class reader tend to enjoy middle-brow literature*” (anak-anak dari kelas pekerja cenderung mencari pekerjaan sebagai pekerja, pembaca kelas menengah cenderung menikmati literatur kelas menengah). Walaupun dalam realitanya terdapat anak dari kelas pekerja yang tidak selalu menjadi pekerja, tidak menutup peluang bisa jadi dalam jangka waktu tertentu anak dari kelas pekerja menjadi pemilik perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh Bourdieu menggunakan istilah “strategi”. Hal ini bisa terjadi karena agen-agen dalam suatu struktur sosial tertentu memiliki pengalaman masing-masing yang unik yang mampu mengubah *habitusnya*.

Bourdieu memiliki pandangan yang tegas bahwa posisi seseorang tidak semata-mata dibentuk oleh kondisi struktur, ekonomi sebagaimana pandangan Marx yang diikuti Goldmann. Bourdieu percaya bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berpengaruh. Hal tersebut yang melatarbelakangi pandangannya bahwa terdapat hal lain berperan penting dalam membentuk realitas suatu masyarakat yaitu *habitus*. *Habitus* menurut Bourdieu adalah “*structures structurées prédisposées à fonctionner comme structures structurantes*” (struktur tersusun yang berfungsi untuk menyusun) (Bourdieu,

1980: 88). *Habitus* dalam kata “*structures structures*” merupakan hasil dari proses perjalanan seorang individu, sedangkan “*structures scructurantes*” dimaksudkan karena *habitus* akan melahirkan pola hidup lagi dan akan terus berlanjut. Jadi, *habitus* bisa diartikan sebagai pola perilaku, cara berfikir yang merupakan hasil proses panjang perjalanan seorang agen yang akan membentuk suatu pola hidup baru yang terus berkelanjutan. Sebagai mana pandangan Goldmann (1977: 18) bahwa pandangan dunia suatu masyarakat tertentu merupakan hasil dari kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat tersebut.

Habitus dalam pandangan Bourdieu memiliki hubungan timbal balik (relasional), adalah akumulasi dari proses panjang sejarah yang melahirkan sejarah, perilaku baru atau praktik individu ataupun kolektif. *Habitus* dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit (Jenkins, 2004: 109), artinya *habitus* seseorang tidak permanen sejak ia kecil sampai dewasa, karena *habitus* adalah proses yang berkelanjutan dan akan terus berubah seiring berubahnya pergaulan, lingkungan, pendidikan yang diterima “si agen”. Menurut Bourdieu *habitus* dibangun melalui proses pendidikan keluarga, pendidikan sosial, dan pendidikan sekolah. Untuk menjelaskan lebih jauh tentang *habitus*, Bourdieu membagi *habitus* menjadi tiga bentuk yaitu *hystérésis* (yang bertahan lama), *transposabilité* (bisa berubah), dan *générateur* (menurunkan keturunan).

Bourdieu juga menjelaskan konsep lain yang sedikit berbeda dengan *habitus* yaitu *hexis*, meski istilah ini tidak memiliki perbedaan yang begitu

jauh dengan kata *habitus*. *Hexis* membahas tentang internalisasi nilai yang telah diterima melalui bentuk fisik. Kalau *habitus* berbicara tentang nilai yang dibatinkan, sedangkan *hexis* melihat nilai yang terlihat dalam praktik *corporel*, misalnya cara berjalan, gerak gerik tubuh, mencium tangan atau menundukkan pandangan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis ketika ayah-nya selalu mengatakan bahwa laki-laki tak boleh berperilaku seperti perempuan, yang justru berakibat pada cara perilakunya seperti perempuan – “*Pourquoi tu te comportes toujours comme une fille?*” (Mengapa kamu selalu bertingkah seperti perempuan?) (Louis, 2018: 59).

Habitus individu atau suatu kelompok akan menentukan posisinya dalam sebuah arena. *Habitus* memiliki peran penting bagi perjalanan agen dalam mencapai tujuannya.

2. Kekerasan Simbolik

Bourdieu berpadangan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Namun, bahasa juga menjadi media dominasi dan *opresi*, hal ini disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menggunakan bahasa sebagai media penyampaian “*language itself is a form of domination*” (Grenfell, 2008: 183). Walaupun kekerasan simbolik sifatnya lembut dan tidak terlihat sebagaimana kekerasan fisik lainnya. Namun, bukan berarti dampak yang ditimbulkan tidak berbahaya. Kekerasan

simbolik terlihat lebih efektif dan (dalam beberapa hal) lebih lebih brutal, sebagai media penindasan atau *oppresi*.

Kekerasa simbolik memiliki peranan penting dalam membentuk *habitus* agen. Kekerasan simbolik seringkali digunakan oleh penguasa dalam arena pertandingan untuk mempertahankan status dominasinya. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara yang lembut dan tidak kasat mata (Bourdieu, 2011: 1). Kekerasan bentuk inilah yang kemudian selain menjadi media reproduksi *habitus* kelas, juga menjadi strategi dominasi dalam pertandingan.

Bourdieu memberikan contoh arena pendidikan sebagai tempat dimana kekerasan simbolik seringkali terjadi. Ketika anak-anak dari kelas pekerja disalahkan karena memiliki kemampuan lebih rendah ketimbang anak-anak dari golongan kaya. Bagi Bourdieu menyalahkan anak yang kurang mampu dan orang tua yang tidak mendukung perkembangan anak, tanpa memperhatikan latar belakang sosial dan cultural, merupakan bentuk kekerasan simbolik (Grennfell, 2008 :189). Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tersebut mengakibatkan penderitaan psikologis seperti perasaan termarginal bagi individu atau kelompok yang menjadi korban.

Bourdieu menyimpulkan bahwa kekerasan simbolis tidak hanya berada pada tataran lingkungan sosial sehari-hari. Akan tetapi bentuk-bentuk kekerasan simbolik juga seringkali digunakan dalam arena politik sebagai media dominasi simbolis.

3. Arena

Bourdieu menganalogikan kehidupan manusia sebagai sebuah arena yang seringkali terpadat pertarungan antar yang dominan dan terdominasi untuk meraih kekuasaan. Arena bisa ditemukan di semua tempat, arena pendidikan, arena politik, arena sastra dan seni, arena agama, sosial, dan yang lainnya.

Menurut Bourdieu arena adalah tempat bagi pergulatan-pergulatan di mana yang dipertaruhkan adalah kekuasaan untuk mengimposisi/memaksakan definisi dominan, dan karenanya kekuasaan untuk membatasi populasi yang berhak ambil bagian di dalam pergulatan (Bourdieu, 2010: 22). Karena Bourdieu melihat dinamika sosial sebagai sebuah pertarungan antara yang terdominasi dan yang mendominasi, maka dalam teori arena ia menjelaskan dua konsep yaitu, strategi (*strategies*), dan jejak (*trajectoire*). Strategi yang dilakukan oleh agen yang terdominasi akan berbeda dengan agen yang mendominasi. Agen yang terdominasi akan melakukan sesuatu untuk meningkatkan statusnya atau melawan agen yang mendominasi. Sedangkan agen yang dominan juga akan melakukan strategi yang berbeda, dia akan mencoba mempertahankan statusnya atau menindas yang lain.

Bourdieu menjelaskan lebih jauh tentang strategi dominasi dengan menggunakan istilah *Doksa*. *Doksa* menurut Bourdieu adalah seperangkat aturan, nilai, konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat (Bourdieu, 1996: 228).

Bourdieu melihat arena sebagai tempat terjadinya persaingan antar kaum dominan dan terdominasi, antara pertempuran dan perjuangan – baik itu diarena pendidikan, politik, ekonomi, bisnis, dan yang lainnya. Maka dari itu untuk menguasai sebuah arena agen harus memiliki *habitus* dan modal yang memadai. Modal bisa diartikan sebagai hasil akumulasi dari *habitus*. Ada beberapa macam modal yang harus dimiliki yaitu;

- a. *Capital économique* yaitu modal yang berbentuk ekonomi, sumberdaya, penghasilan, dan warisan keluarga.
- b. *Capital culturel* yaitu modal yang berkaitan dengan status sosial, pangkat, keterampilan, bakat, dan sebagainya.
- c. *Capital social* yaitu modal yang berkaitan dengan relasi, dan kemampuan sosial yang tinggi.
- d. *Capital symbolique* yaitu akumulasi dari semua jenis modal yang disebutkan.

Pertandingan di dalam arena ditentukan oleh pemilik modal dan didukung oleh *habitus* yang memadai. Bourdieu, menjelaskan bahwa posisi seseorang ditentukan oleh dua dimensi yaitu, menurut besaran modal yang dimiliki, dan komposisi keseluruhan modal (Haryatmoko, 2015: 44).

B. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Prancis

Berdasarkan laporan yang dilakukan l'INSEE 2014 (*Institute Nasional de la Statistique et Etudes Econimiques*) yang dimuat dalam *Journal Official de la Republique Française* (2015) menyebutkan satu dari lima anak di

Prancis berada dibawah kemiskinan. Statistik tersebut sekaligus memberikan penegasan rasionalitas bahwa praktik kebijakan pemerintah tidak serta merta memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Pada tahun 2016 ISNEE juga melaporkan jumlah total kemiskinan di Prancis telah mencapai 8,8 juta atau sekitar 14% dari keseluruhan jumlah penduduk Prancis, kemudian ditahun 2017 bertambah 0,1% sehingga menjadi 14,1% (INSEE, 2017). Data tersebut menunjukkan peningkatan angka kemiskinan di negara tersebut, padahal kekayaan nasional Prancis seperti yang disampaikan Noam Leandri, *Président D’observatoire Des Inégalités* dalam Maurin, dkk. (2018: 4), bahwa “Entre 2006-2016 le nombre de pauvres a augmenté de 630.000...alors qu’en même temps la richesse nationale s’est accrue de 7%, soit de 170 milliards d’euros” (dalam kurun waktu 10 tahun antara tahun 2006-2016 kemiskinan di Prancis mengalami peningkatan menjadi 630.000, padahal dalam waktu yang bersamaan perekonomian nasional sedang mengalami peningkatan sampai 7% atau 170 miliar euro).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kekayaan nasional berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Prancis selama 10 tahun yaitu dari tahun 2006 sampai 2016. Data-data tersebut sekaligus mempertegas bahwa tidak selamanya kebijakan pemerintah nasional memberikan dampak yang positif bagi kondisi masyarakat kelas bawah. Louis menyatakan bahwa kebijakan politik adalah pemisahan antara kelas orang kaya dan kelas orang miskin. Paradoks tersebut dibahasakan oleh Noam Leandri dengan kalimat “Il paraît que la crise rend les riches plus riches et les pauvres plus pauvres. Je

ne vois pas en quoi c'est une crise” (solah-olah krisis membuat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin. Saya tidak tahu ini krisis macam apa). Gambaran-gambaran tentang kebijakan pemerintah tersebut berkaitan dengan cerita yang disampaikan pengarang dalam roman *Qui a Tué Mon Père* (2018).

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan, ditemukan penelitian yang sebelumnya telah melakukan kajian terhadap roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis ini. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Silvia A (2011) yang berjudul *Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu Dalam Perlawanan Kelompok Efek Rumah Kaca Terhadap Arus Utama (Mainstream): Lirik Lagu, Industry, Dan Negara*. Penelitian ini bertujuan melihat perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (mainstream), yaitu lirik lagu, industri dan negara. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui habitus yang mempengaruhi proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap mainstream. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi paradox perlawanan Efek Rumah Kaca terhadap mainstream.

Konteks penggunaan pisau analisis, dalam hal ini adalah analisis arena dan *habitus* dari Bourdieu, ditemukan penelitian dari Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana (2019) yang telah menggunakan teori Bourdieu, penelitian

tersebut berjudul *Kontestasi Perempuan dalam Roman Les Bonnes Karya Jean Genet: Interseksi Antara Gender dan Kelas Sosial*. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetic dari Bourdieu serta teori interseksionalitas untuk melihat permasalahan antara gender dan kelas sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa *habitus* yang dimiliki tokoh merupakan hasil dari interaksi *repetitive*, juga dipengaruhi oleh posisi yang ditempati dalam sebuah arena yang bergantung pada kuantitas kepemilikan modal. Selain itu, dalam penelitian tersebut ditampilkan bentuk-bentuk kontestasi dan perlawanan dalam naskah drama *les bonnes* yang terlihat dari relasi antar gender dan kelas sosial.

Selain itu terdapat penelitian serupa Sophie Chetrit (2019) dengan judul “*Analyse du livre Qui a Tué Mon Père*”. Ia menyimpulkan bahwa roman *Qui a Tué Mon Père* adalah roman politik dan perlawanan terhadap mekanisme tertutup dan dominasi, dan disetarakan dengan roman berjudul “*J’accuse*” karya Zola.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis yang terdiri dari 84 halaman, diterbitkan tahun 2018 oleh *Les éditions de Seuil*. Objek penelitian adalah bagian-bagian dalam cerita yang berkaitan dengan *habitus*, kekerasan simbolik, dan arena kekuasaan Pierre Bourdieu, beserta realitas kebijakan politik di Prancis. Selanjutnya, data yang dihasilkan akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu.

B. Teknik Penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian deskriptif-kualitatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut; (1) membaca data yang terkumpul dengan pembacaan berulang-ulang untuk memahami data dengan baik, (2) membuat dan menyusun table data untuk mendapatkan tema-tema penting dari data yang ingin diteliti, (3) menentukan tema dominan yang berupa kalimat atau frasa, (4) mengelompokkan tema-tema dominan tersebut kedalam tabel berdasarkan kemiripan makna, sehingga mempermudah penulis dalam menginterpretasi data yang terdapat dalam subyek penelitian, (5) melakukan

analisis terhadap tema-tema yang dihasilkan dari penelitian (6) menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan.

C. Inferensi

Inferensi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya simpulan; yang disimpulkan. Jadi dalam penelitian ini kegiatan inferensi merupakan proses menyimpulkan data yang telah disajikan. Kegiatan inferensi menurut Zuchdi (1993: 22), digunakan untuk menganalisis makna, maksud dan akibat dari komunikasi. Sehingga hasil inferensi dari penelitian ini akan menunjukkan deskripsi *habitus*, kekerasan simbolik, dan arena kekuasaan dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, *habitus*, kekerasan simbolik, dan arena kekuasaan dalam perspektif Pierre Bourdieu.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Karena data yang terdapat dalam roman bersifat kualitatif kemudian dilanjutkan dengan penjelasan secara deskriptif. Data yang teridentifikasi kemudian di analisis dan dijelaskan dengan menggunakan teori *habitus*, kekerasan simbolik, dan arena kekuasaan Pierre Bourdieu.

E. Uji Validitas dan Realibilitas

Teknik validitas dan realibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik reliabilitas *intra-rater*, yaitu dengan membaca secara berulang-ulang isi roman dengan cermat, kemudian melakukan diskusi hasil penelitian dengan dosen pembimbing.

Data hasil penelitian dikatakan valid ketika data-data tersebut didukung oleh fakta, yaitu benar-benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang berkaitan dengan *habitus*, kekerasan simbolik dan arena kekuasaan yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Kemudian hasil analisis berupa kalimat dan frasa disajikan dalam tabel dan beserta deskripsi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terhadap tabel data hasil penelitian. Setelah itu penulis menyimpulkan hasil penelitian dengan cara mengaitkan data dan teori yang digunakan.

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini meliputi; (1) *habitus* tokoh yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis, (2) kekerasan simbolik yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis, (3) arena kekuasaan yang terdapat dalam roman *Qui a Tué Mon Père* karya Édouard Louis. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk table dan deskripsi. Data-data secara lengkap yang terdapat dalam penelitian terdapat dalam lampiran.

1. *Habitus* yang Terdapat dalam Roman *Qui a Tué Mon Père*

Habitus tokoh yang terdapat dalam roman dibentuk oleh kondisi keluarga dan struktur sosial kelas pekerja yang terdominasi. *Habitus* tokoh yang terdapat dalam roman merupakan reproduksi *habitus* ayahnya. Selain itu *habitus* kelas pekerja yang meninggalkan sekolah secepat mungkin sebagai bentuk kejantanan juga memengaruhi *habitus* tokoh, yang meninggalkan sekolah dan memilih untuk bekerja di pabrik. Secara spesifik dan terstruktur inventarisir dari *habitus* yang termuat dalam roman *Qui a Tué Mon père* akan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 *Habitus* dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis

No	Tokoh	<i>Habitus</i> Tokoh	Konteks Cerita	hal.
1.	Ayah	Menentang sifat-sifat feminine pada sosok laki-laki.	Ayah si tokoh selalu memaksakan nilai-nilai yang dia yakini kepada anaknya seperti kebenciannya pada laki-laki yang bertingkah seperti perempuan.	18, 19, 19, 38, 40,
		Meninggalkan sekolah	Meninggalkan sekolah secepat mungkin untuk bekerja di pabrik	14, 33, 21, 41

No	Tokoh	Habitus Tokoh	Konteks Cerita	hal.
		Alkoholik dan berlaku kasar terhadap anak dan istri.	Ayah tokoh seringkali pulang malam dalam keadaan mabuk lalu berperilaku keras terhadap isterinya. Seolah-olah minuman kekerasan adalah bagian dari hidupnya sejak dia kecil.	24, 24-25, 30, 61, 67-68
2.	Habitus kakek	Alkoholik dan berlaku kasar	Tokoh kakek diceritakan sebagai tokoh yang pemabuk dan setiap kali pulang kerumah dia sering berlaku kasar terhadap istri dan anaknya.	22, 24, 24, 61
3.	Habitus "Je"	Berperilaku seperti perempuan	Tokoh "Je" lebih cenderung memilih hal-hal yang identik dengan perempuan, berperilaku seperti perempuan, menjadi gay.	59, 84

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1, dapat dilihat kesamaan habitus yang terdapat pada tokoh ayah dan kakek. Maka perilaku dan nilai yang dianut oleh tokoh ayah dalam roman ini adalah hasil transformasi nilai yang terdapat pada diri tokoh kakek. Hal itu yang mengakibatkan tokoh ayah dan kakek dalam roman memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang sama. Meninggalkan sekolah untuk memulai bekerja di pabrik, seorang alkoholik yang seringkali berlaku kasar terhadap istri adalah habitus yang sama yang dimiliki oleh kedua tokoh.

2. Kekerasan Simbolik yang Terdapat dalam Roman *Qui a Tué Mon Père*

Kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan dari kebijakan politik pemerintah Prancis. Bentuk kekerasan simbolik yang berasal dari lingkungan keluarga dan sosial berupa ejekan dan hinaan yang berkaitan dengan kondisi fisik tokoh utama.

Sedangkan kekerasan simbolik yang berasal dari pemerintah berupa kebijakan dan ungkapan Presiden yang mendiskreditkan kelas pekerja. Secara spesifik dan terstruktur inventarisir dari kekerasan simbolik yang termuat dalam roman *Qui a Tué Mon père* akan ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 Kekerasan Simbolik dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis

No	Pelaku	Konteks Cerita	hal.
1.	Ayah	Tokoh “ <i>Tu</i> ” atau ayah dalam roman Roman <i>Qui a Tué Mon père</i> karya Édouard Louis sering berperilaku yang menunjukkan bentuk kekerasan simbolik terhadap ayahnya.	18, 19, 32, 37, 38, 70
2.	Ibu	Tokoh ibu yang setiap kali melihat sisi feminine pada anaknya yang laki-laki, ia sering mengkritik sisi fisiknya.	59
3.	Pemerintah	Presiden prancis yang menyatakan beberapa hal terkait kaum pekerja yang tidak boleh protes dan harus bekerja.	80 81
4.	Teman	Teman-temannya mengejeknya karena tokoh utama meminta bantuan ayahnya ketika berkelahi. Bagi teman-temanya, hanya anak perempuan yang yang tak mampu membela diri dan meminta bantuan ayahnya.	52

Tabel 2 menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang berasal dari agen agen yang berbeda. Tapi dapat dilihat bahwa dari tokoh ayah, ibu dan teman memiliki kesamaan jenis ejekan terhadap tokoh utama dalam roman. Mereka sama-sama memberikan ejekan yang berkaitan dengan sifat tokoh utama yang bagi mereka mirip seperti perempuan. Hal ini terus dirasakan oleh tokoh utama, baik ketika berada di lingkungan keluarga

maupun dalam kesehariannya di sekolah. Selain itu terdapat juga jenis kekerasan simbolik yang berasal dari pemerintah untuk masyarakat dari kelas pekerja. hal ini disampaikan oleh Presiden Prancis ketika para pekerja sedang melakukan aksi demonstrasi menuntut hak para pekerja. namun Presiden Prancis hanya menjawab dengan kalimat-kalimat yang merendahkan kelas pekerja.

3. Arena Kekuasaan yang Terdapat dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis

Arena kekuasaan didominasi oleh pemilik modal ekonomi dan modal budaya yaitu Presiden Prancis, sedangkan kelas pekerja menjadi kelas yang terdominasi sehingga hidup dalam kemiskinan. Secara spesifik dan terstruktur inventarisir dari arena kekuasaan yang termuat dalam roman *Qui a Tué Mon père* akan ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3 Arena Kekuasaan yang Terdapat dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis

No	Dominasi Kelas	Konteks Cerita	hal.
1.	Kebijakan pemerintah	Keluarga tokoh yang terdapat dalam roman merupakan korban dari berbagai macam kebijakan pemerintah. Hampir setiap kebijakan tidak memihak terhadap kelas pekerja dan kaum miskin	11-12, 14, 75, 75, 76, 77, 78 79, 83,

B. Pembahasan

Édouard Louis yang memiliki nama asli Eddy Bellegueule telah menulis roman triloginya *En Finir Avec Eddy Bellegueule*, *Histoire de la Violence*, dan *Qui a Tué mon père*. Roman ini tidak menceritakan rentetan peristiwa secara kronologis dari dia kecil hingga dewasa. Édouard Louis menulis romannya menggunakan bahasa sehari-hari dan ditambah dengan gaya reflektif sehingga mudah dipahami. Roman ini menceritakan kondisi keluarganya yang berkaitan dengan sejarah perpolitikan Prancis secara acak sesuai ingatan penulis. Penulis menggunakan analisis teori sosiologis *structuralism constructivism* dari Bourdieu dapat ditampilkan berbagai *habitus*, *arena*, dan *kekerasan simbolik* yang mekonstruksi roman tersebut dan sekaligus menjadi penggambaran dari realitas sosial masyarakat Prancis.

1. *Habitus dalam Roman Qui a Tue Mon Père*

Idealisme ayah dari tokoh *Je* dalam roman *Qui a Tue Mon Père* yang selalu menentang gaya hidup laki-laki yang terlihat seperti perempuan, kemudian *habitus* ini ditransformasikan ke anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk *habitus* yang dimiliki ayahnya berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik tokoh. Seperti pernyataan Louis berikut ini,

“Depuis ma naissance je t’avais vu méprisertous les signes de féminité chez un homme, je t’avais entendu dire qu’un homme ne devait jamais se comporter comme une femme, jamais”
(Louis, 2018: 18).

“sejak aku lahir, aku tahu kamu menentang segala tanda-tanda feminim pada diri seorang laki-laki, kamu pernah bilang bahwa laki-laki tidak boleh bertingkah seperti perempuan, jangan pernah” (Louis, 2018: 18).

Ayahnya selalu mengatakan dengan tegas bahwa anaknya tidak boleh bertingkah seperti perempuan. Nilai yang dimiliki kelompok sosial semacam ini akan terinternalisasi dalam benak generasi setelahnya, sehingga akan melahirkan *habitus* yang sama atau *habitus* baru. Sebagaimana pendapat Bourdieu bahwa *habitus* juga merupakan proses di mana seorang individu membentuk identitasnya. Bourdieu menyebutkan salah satu cirri-ciri *habitus* yaitu *transposable*, mampu berpindah dari satu agen ke agen yang lain.

Contoh lain *habitus* tokoh ayah yang kemudian membentuk perilaku Louis adalah sebagai berikut;

“Le soir du faux concert, est-ce que je t’ai blessé parce que j’avais fait la fille et parce que tu pensais que tes amis te jugeraient pour, qu’ils te rendraient coupable de m’avoir élevé comme une fille?” (louis, 2018: 19).

“malam konser, apakah aku telah menyakitimu karena aku berperan sebagai perempuan dan karena kamu takut teman-temanmu akan mengejekmu, karena mereka akan membuatmu merasa bersalah telah membesarkanku seperti seorang anak perempuan?” (louis, 2018: 19).

hal ini dikatakan tokoh Louis terhadap ayahnya ketika dia selesai pertunjukan. Dia merasa bersalah jikalau teman-teman ayahnya mengejek ayahnya yang memiliki anak yang berperan sebagai perempuan. Peran yang selalu bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dianut dalam kelompok tersebut. Kondisi mental objective kelompok ini membuat tokoh ayah selalu

memaksakan nilai-nilai yang sama kepada anaknya. Redaksi di atas menunjukkan bagaimana *habitus* terinternalisasi dalam dalam perilaku tokoh yang mengakibatkan perilaku dan sejarah yang sama. Interaksi yang terdapat dalam struktur objektif seperti pernyataan tokoh tersebut bagi Bourdieu menjadi faktor yang mampu melahirkan kesamaan kondisi hirup dan praktik yang sama (Bourdieu, 1980: 98). Selain itu tokoh Louis juga melihat interaksi yang terjadi di dalam rumah tangganya yang menunjukkan *habitus* ayahnya.

“Je n’étais pas innocent. En 2001, mon grand frère avait essayé de le tuer, lui, mon père. mon grand-frère, donc, en plain milieu du diner, a attrapé mon père par le cou devant le reste de la famille et il a commencé à lui claquer le dos contre le mur de la cuisine. Il le tueait, ce n’était pas la première fois qu’ils se battaient tous les deux. Mon père hurlait, il le suppliait je n’avais jamais vu mon père supplier quelqu’un, et mon grand frère criait, je vais te buter fils de pute” (Louis, 2018: 55).

“Saya masih ingat. Tahun 2001, kakakku mencoba membunuhnya, ayahku, kakakku ketika sedang makan malam, dia mencekik leher ayahku di depan semua orang. Lalu dia membenturkannya ke tembok dapur. Dia memukulnya sejadi jadinya, ini bukan pertama kali mereka bertengkar. Ayahku berteriak, dia memohon saya tidak pernah melihat ayahku cemooh seperti itu, lalu kakakku berteriak, aku akan membunuhmu dasar brengsek” (Louis, 2018: 55).

Habitus yang tidak disadari oleh tokoh ayah dan kakak ketika mereka satu sama lain saling bertengkar di depan anggota keluarga yang lain tergambarkan pada kutipan di atas. Apa yang mereka lakukan adalah tingkah laku yang hampir tidak disadari, dilakukan begitu saja tanpa

mempertimbangkan dampaknya, seolah-olah dilakukan secara otomatis oleh kedua pihak. Bagi Bourdieu *habitus* itu bekerja dibawah sadar seorang agen. Contoh reproduksi *habitus* dari seorang ayah akan terinternalisasikan oleh anaknya sehingga cenderung menghasilkan atau mengulangi *habitus* yang sama yang dipraktekkan secara tidak disadar. sebagaimana halnya terjadi pada pernyataan tokoh utama:

“Ta mère, ma grand-mère, me disait qu’elle l’avait attendu, elle n’avait pu faire que ça de toute façon, toute la première partie de sa vie, l’attendre: Je lui avais préparé à manger pour le soir, on l’a attendu comme d’habitude mais il n’est plus jamais revenu. Ton père buvait beaucoup et certains soirs, à cause de l’alcool il frappait ta mère. Il attrapait des assiettes, des petits objets, parfois des chaises même qu’il lui jetait au visage avant de s’avancer vers elle pour la frapper avec ses poings (Louis, 2018: 22).

“Ibumu, nenekku, bilang bahwa dia dulu menunggunya, dia hanya bisa melakukan itu, hal yang paling utama dalam hidupnya adalah menunggu: saya menyiapkan makan malam untuknya, kami menunggunya seperti biasanya namun dia tidak pernah kembali lagi. Ayahmu banyak mengonsumsi alkohol dan seringkali pulang malam, akibat minum alkohol, dia memukul ibumu. Dia mengambil piring, benda-benda kecil, kadang kursi untuk melempar ke wajah ibumu. Lalu dia mendekatinya dan memukul dengan tangannya” (Louis, 2018: 22).

Pernyataan tokoh utama pada bagian ini menunjukkan kisah hidup ayahnya yang persis seperti kakeknya. Perilaku kakeknya diketahui melalui cerita dari ibunya, yang kemudian ia ceritakan kembali untuk menelusuri jejak sejarah yang menciptakan ayahnya hari ini. Kesamaan *habitus* dari keluarga tersebut yang seolah-olah turun temurun, tidak hanya lahir dalam keluarga si

tokoh utama, tapi juga merupakan konstruksi sosial di mana ayahnya berada: *“C’est étrange parce que ton père était violent tu répétais obsessionnellement que tu ne serais jamais violent, que tu ne frapperais jamais aucun de tes enfants”* “aneh sekali, ayahmu orangnya keras. Tapi kamu selalu mengulangi pernyataan bahwa kamu tidak akan pernah berlaku keras, kamu tidak akan pernah memukul anak-anakmu” (Louis, 2018: 24).

Ketika tokoh utama seolah-olah mendiktekan perilaku kakeknya kepada ayahnya, dia mencoba menjelaskan peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada diri kakeknya dan kejadian itu kembali diulangi oleh ayahnya. Seolah-olah perilaku itu adalah sifat turunan yang selama ini mengendap dalam diri ayahnya melalui pendidikan keluarganya. Sebagaimana pernyataan Bourdieu (1980: 91) bahwa *habitus* merupakan hasil perjalanan sejarah dan cenderung menghasilkan praktik baru baik secara individu maupun kolektif. Lebih jauh Bourdieu menjelaskan kaitannya dengan kondisi ayah si tokoh bahwa *habitus* dibawah kesadaran seorang agen ia menghadirkan pengalaman masa lalu dalam bentuk karakter atau tindakan. Namun, justru pada momen tertentu ayahnya berjanji untuk tidak mengulangi hal yang sama seperti yang terjadi pada dirinya walaupun pada kenyataannya ia mengulangi hal yang sama dikemudian hari, dan sekali lagi “tanpa disadari”.

“Ton père était le premier à avoir le problème d’alcool. L’alcool avait fait partie de ta vie avant ta naissance, l’histoire d’alcool se succédaient autour de nous” (Louis, 2018: 24).

“Ayahmu adalah orang pertama yang mengalami masalah karena alkohol. Alkohol telah menjadi bagian dari hidupmu

bahkan sebelum kelahiranmu. Sejarah alkohol terus berlanjut sampai kami” (Louis, 2018: 24).

Tokoh utama menyebutkan kembali peristiwa dan perilaku ayahnya yang mirip seperti apa yang kakeknya telah lakukan. Kakeknya merupakan seorang peminum alkohol yang diwariskan kepada anaknya (ayah dari tokoh utama). Kebiasaan mengonsumsi alkohol bukan hanya terjadi pada keluarganya tetapi hal ini tampak seperti warisan kelas sosial. Orang-orang yang berada pada kelas sosial yang sama dengan ayah dan kakeknya juga memiliki *habitus* yang sama:

“J’étais adulte, j’avais dix-huit ans. Je ne vivais plus avec vous mais elle me l’a raconté. Tu étais parti avec tes copains sans lui dire quand tu rentrerais. Pendant des années elle n’avait fait que ça elle aussi, t’attendre, comme ta mère avec ton père avant vous, mais ce soir-là elle a décidé que ce serait fini. Vous aviez vécu vingt-cinq ans ensemble. Tu es rentré au milieu de la nuit mais la porte était fermée, tu as tapé contre les murs, contre les fenêtres, tu as crié, tu ne comprenais pas encore pourquoi tes habits étaient sur le trottoir dans des sacs en plastique noir, tu faisais semblant de ne pas encore comprendre. Ma mère t’a crié à travers la porte de ne plus jamais revenir” (Louis, 2018: 30-31).

“Saya sudah menginjak dewasa, ketika itu saya berumur delapan belas tahun. Saya sudah tidak lagi tinggal dengan kalian tapi dia memberitahuku. Kamu pergi bersama teman-temanmu tanpa memberitahunya kapan kamu akan pulang. Selama bertahun-tahun dia juga hanya melakukan hal itu, menunggumu, sebagaimana dulu ibumu menunggu ayahmu, lalu malam itu dia memutuskan untuk mengakhirinya. Kalian telah tinggal bersama selama dua puluh lima tahun. Kamu pulang larut malam lalu mendapati pintu terkunci, kamu memukul tembok, memukul jendela, kamu berteriak, kamu tidak tahu mengapa pakaianmu ada trotoir di dalam kantong plastik berwarna hitam, kamu pura-pura belum paham. Ibuku

meneriakimu lewat pintu, jangan pernah kembali lagi” (Louis, 2018: 30).

Kesamaan *habitus* antara ayahnya dengan kakeknya seperti dapat disimak pada cuplikan di atas adalah praktik hasil reproduksi dari pengamatan. Si tokoh utama sering mendengar cerita tentang kakeknya dan melihat bahwa ayahnya adalah hasil replika dari apa yang ia dengar tentang ayah dari ayahnya (kakek sang tokoh utama). Hampir semua reaksi ayahnya dan perilaku ayahnya ketika dalam kondisi tertentu terlihat sama seperti perilaku kakeknya. Ini bukanlah sebuah kebetulan, tetapi *habitus* yang telah direproduksi.

“Pour toi, construire un corps masculin, cela voulait dire résister au système scolaire, ne pas te soumettre aux ordres, à l’Ordre, et même affronter l’école et l’autorité qu’elle incarnait. Au collège, un de mes cousins avait giflé un professeur devant toute sa classe. On parlait toujours de lui comme d’un héros. La masculinité – ne pas se comporter comme une fille, ne pas être un pédé -, ce que ça voulait dire, c’était sortir de l’école le plus vite possible pour montrer son insoumission, La masculinité t’a condamné à la pauvreté, à l’absence d’argent” (Louis, 2018: 34).

“Bagimu untuk memiliki tubuh yang maskulin harus melawan system sekolah, tidak tunduk pada aturan, pada perintah, dan bahkan melawan sekolah dan otoritas yang dibuatnya. Ketika SMP, salah satu dari sepupuku pernah memukul seorang guru di depan semua siswa. Kami selalu berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai pahlawan. Maskulinitas – tidak bertingkah seperti perempuan, tidak menjadi banci-, artinya meninggalkan sekolah secepat mungkin untuk menunjukkan bahwa kamu tidak tunduk pada aturan.... Maskulinitas membuatmu menjadi miskin, kekurangan uang” (Louis, 2018: 34).

Cuplikan di atas merupakan gambaran *habitus* yang terjadi pada kelas sosial di mana ayah tokoh utama tinggal. Remaja-remaja yang ada pada kelas sosial tersebut memiliki pola pikir tentang bagaimana seorang laki-laki yang seharusnya. Tentu hal ini membentuk cara berpikir siapapun yang berada pada kelas yang sama. Suatu nilai yang menjadi tolak ukur orang-orang di lingkungan tersebut untuk mampu dikatakan sebagai seorang laki-laki. Kesamaan rasa yang dimiliki komunitas di mana dia tumbuh melahirkan kesadaran akan kelas yang sama. Hal ini yang membuat mereka memiliki solidaritas dan standar nilai yang dianut bersama antar kelas pekerja (Couronnet, 2010-2011: 35). Di sini arena keluarga, sekolah, dan pergaulan sehari-hari sangat menentukan *habitus* si tokoh utama. Sebagaimana pada halaman berikutnya tokoh utama melanjutkan:

“Au college, un de mes coucins avait gifflé un professeur devant la classe. On parlait toujours de lui comme d’un heros. La masculinité- ne pas se comporter comme une fille, ne pas être pédé- ce que ca voulait dire , c’était sortir de l’école le plus vite possible pour prouver sa force aux autres, le plus tôt possible pour montrer son insoumission, et donc, c’est ce qu’en déduis, construire sa masculinité, c’était se priver d’une autre vie, d’un autre future, d’un autre destin social que les études auraient pu permettre” (Louis, 2018: 34).

“Di sekolah, salah satu sepupuku menampar salah seorang guru di depan semua orang. Dia selalu dianggap oleh semua orang sebagai pahlawan. Kelaki-lakian tidak berperilaku seperti perempuan, tidak berperilaku seperti banci- artinya meninggalkan sekolah secepat mungkin untuk membuktikan dirinya kepada yang lain, secepat mungkin untuk menunjukkan ketidak patuhannya, jadi, itu artinya, membentuk tubuh yang maskulin yaitu memilih jalan hidup yang lain, masa depan yang berbeda dan nasib sosial yang berbeda” (Louis, 2018: 34).

Siswa yang dianggap pahlawan adalah yang berani menentang bahkan memukul guru seperti yang dikisahkan pada cuplikan di atas merupakan sebuah kondisi lingkungan di mana sang tokoh berada yang berkontribusi memengaruhi cara berpikirnya. Lingkungan tempat dia tumbuh mengajarkannya akan nilai-nilai yang harus dipegang teguh untuk menjadi seorang laki-laki sejati. Sehingga si tokoh menemukan karakter yang sama bahwa lingkungan sekolah dan keluarganya menginginkannya menjadi seorang laki-laki, yaitu meninggalkan sekolah dan melawan sistem sosial yang berlaku. Seperti pernyataan Bourdieu (1980: 98) bahwa kesamaan *habitus* suatu kelompok atau kelas tertentu menghasilkan kesamaan kondisi dan melahirkan praktik yang sama.

Kondisi yang telah tersampaikan di atas memberi gambaran bahwa selain keluarga, *habitus* juga terbentuk dari lingkungan sekolah. Sekolah adalah salah satu lembaga pembentuk *habitus* dan reproduksi kelas, baik antara kelas dominan atau kelas terdominasi. Seperti pernyataan Bourdieu dalam *la reproduction* bahwa lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi dimana hierarki sosial di pertahankan dan direproduksi. Bourdieu melanjutkan dalam *les heritiers* bahwa kondisi sosial objektif mempengaruhi psikologi anak-anak dari kelas pekerja mengalami kesulitan dalam dunia pendidikan. Sehingga tingkat kemungkinan masuk ke perguruan tinggi lebih sulit ketimbang ketimbang anak anak dari golongan kelas atas. Pertama, *habitus* kelas membuat mereka sulit beradaptasi di lingkungan sekolah yang berbeda dengan lingkungan objektif mereka. Kedua, *habitus* kelas

berdasarkan Bourdieu, mempersempit kesempatan untuk memasuki pendidikan tingkat universitas.

sebagai Bentuk lain dari *habitus* yang difasilitasi oleh institusi sekola adalah kondisi keluarga tokoh utama yang tidak pernah memasuki pendidikan tinggi, yang berakibat jangka panjang pada kekurangan modal budaya yang memengaruhi cara perilaku dan terbentuknya *habitus* baru, adalah gambaran bagaimana sekolah berkontribusi dalam reproduksi *habitus*.

“tu as essayé d’être jeune pendant cinq ans. Quand tu es parti du lycée, seulement quelques jours après avoir commencé, tu as été embauché a l’usine du village mais tu n’es pas resté longtemps non plus, a peine quelques semaines” (Louis, 2018: 14).

“kamu mencoba untuk berperilaku seperti anak muda. Ketika kamu keluar dari sekolah, hanya beberapa hari masuk sekolah, kamu bekerja di pabrik di desa tapi kamu tidak bertahan lama, hanya beberapa minggu” (Louis, 2018: 14).

Cerita tokoh utama pada konteks cuplikan di atas mengisyaratkan bagaimana kondisi keluarganya yang kekurangan modal karena *habitus* ketika berada dalam arena. Ayahnya tidak berpendidikan, ketika beberapa hari masuk sekolah dia segera meninggalkannya. Dia kemudian mulai bekerja di pabrik sebagaimana yang telah dilakukan oleh kakeknya, hal ini yang membuat ayahnya kehilangan masa mudanya. Sehingga ketika ayahnya menua justru ia merasakan banyak hal yang telah hilang selama masa mudanya. Akhirnya ayahnya mencoba menikmati berbagai hal seperti anak muda yang tidak pernah ia nikmati sebelumnya, hal itu merupakan bentuk *habitus* yang sulit dirubah. Sebagi anak yang terlahir dari keluarga pekerja

pabrik maka pabrik akan lebih dekat dalam benak mereka daripada sekolah. Sehingga keputusan untuk meninggalkan sekolah lalu memilih untuk bekerja di pabrik bukan merupakan perilaku yang disadari. Para buruh berada dalam kondisi tereksplorasi karena mereka tidak memiliki pendidikan tinggi sebagai modal untuk melakukan hal lain (Barnier, 2010: 5). Pengalaman panjang di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang isinya sesama dari golongan pekerja merupakan dasar terbentuknya kondisi tersebut:

“Tu ne voulais pas reproduire la vie de ton père et de ton grand-père avant toi. Ils avaient travaillé directement après l’enfance, à quatorze ou quinze ans. Ils étaient passés sans transition de l’enfance à l’épuisement et à la préparation de la mort, sans avoir le droit aux quelques années d’oubli du monde et de la réalité que les autres appellent la jeunesse”. (Louis, 2018: 41).

“kamu tidak ingin kehidupan ayahmu dan kakekmu terulang kembali. Mereka mulai bekerja sejak usia empat belas tahun. Mereka tidak pernah melewati masa transisi dari anak-anak ke remaja dan persiapan untuk kematian, tanpa berhak melewati beberapa tahun untuk melupakan dunia dan realitas yang orang lain sebut masa remaja” (Louis, 2018: 41).

Sebenarnya ayah dari tokoh utama tidak berkehendak untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ayahnya dan kakeknya, yaitu bekerja di pabrik. Tetapi sebagai anak yang terlahir di keluarga pekerja maka secara tidak sadar hal itu menimbulkan pola pikir yang sama, sehingga sejak umur 14 tahun ayah tokoh utama meninggalkan sekolah dan salah satu hal yang biasa ia lakukan adalah mengulangi apa yang ayah dan kakeknya pernah lakukan, bekerja di pabrik. Anak-anak yang terlahir dalam keluarga miskin di Prancis lebih sering gagal dalam dunia pendidikan (*Journal officiel de la*

republique francaise, 2015: 67). Keterbatasan *habitus* yang ada dalam diri ayahnya membuatnya meninggalkan sekolah justru memilih sebagai pekerja di umur yang begitu muda.

“Plusieurs années après, quand j’ai fui le village et que je suis allé habiter à paris, quand le soir dans le bars je rencontrais des homes et qu’ils me demandaient quelle étaient mes relations avec ma famille- c’est une drôle question mais ils la posent- je leur repondais toujours que je détestais mon père. Ce n’était pas vrai. Je savais que je t’aimais je ressentais le besoin de dire aux autres que je te détestais. Pourquoi? Est-ce que c’est normal d’avoir honte d’aimer?” (Louis, 2018: 67-68)

“Beberapa tahun kemudian, ketika aku meninggalkan desa untuk tinggal di Paris . suatu malam di sebuah Bar aku bertemu bertemu beberapa laki-laki yang menanyakan bagaimana hubunganku dengan keluarga – pertanyaan yang sangat lucu tapi mereka tetap menanyakannya- aku menjawab bahwa aku sangat membenci ayahku. It tidak benar. Aku tahu bahwa sebenarnya aku mencintaimu, tapi aku merasa butuh untuk mengatakan kepada yang lain bahwa aku membencimu. Kenapa? Apakah itu normal jikalau kita malu mencintai? (Louis, 2018: 67-68)

Hal ini terjadi ketika Louis meninggalkan desa untuk mulai kuliah di École Normale Supérieure dimana dia mulai mendalami sosiologi. Ketika orang lain menanyakan hubungannya dengan ayahnya dengan spontan ia menjawab bahwa ia membenci ayahnya. Karena selama berada di Paris mereka tidak pernah berkomunikasi sama sekali. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari Louis tidak pernah mendengar ayahnya mengatakan bahwa ia mencintainya atau mencitai ibunya. Dia sebaliknya menyaksikan perilaku ayahnya terhadapnya dan terhadap ibunya yang bertentangan dengan bentuk kasih sayang. Sehingga hal ini menimbulkan praktik dalam diri Louis, yaitu

rasa malu untuk mengatakan cinta kepada ayahnya. Louis menceritakan kejadian tersebut dalam sebuah diskusi di London Book Review tahun 2019. Berkaitan dengan hal tersebut Bourdieu (1980: 101-102) melihat adanya bentuk trajektori yang dipilih oleh Louis sebagai anak dari kelas pekerja yang memilih nasib lain yang berbeda dengan kondisi sosial tempat Louis berada. Akan tetapi terdapat jenis kesamaan Habitus tokoh yang dibentuk oleh kondisi objektif dimana dia berada, yaitu rasa malu mengatakan cinta. Hal ini terjadi secara sistematis karena dibentuk oleh pengalaman yang berkaitan dengan tempat, peristiwa dan orang-orang yang dia temui.

Louis juga menjelaskan *habitus* kelas dimana prinsip ayahnya akan nilai-nilai yang harus dijunjung laki-laki dibentuk. Louis mendeskripsikan kondisi objektif sebagai faktor penting yang membentuk pribadi ayahnya.

“tu n’as pas étudié. Abandonner l’école le plus vite possible était une question de masculinité pour toi, c’était la règle dans le monde où tu vivais: être masculine, ne pas se comporter comme une fille, ne pas être pédé. Il n’y avait que les filles et les autres, ceux qui étaient suspectés d’avoir une sexualité déviante, pas normale, qui acceptaient de se soumettre aux règles de l’école, à la discipline, à ce que les professeurs demandaient ou exigeaient (Louis, 2018: 33).”

“Kamu tidak pernah sekolah. Waktu itu, bagimu Meninggalkan sekolah secepat mungkin merupakan bagian dari seorang kejantanan, itulah aturan di lingkungan tempatmu berada; laki-laki, tidak berperilaku seperti perempuan, tidak bencong. Hanya ada perempuan dan yang lain, yang lain, tidak normal, bagiyang memilih tunduk pada aturan sekolah, yang disiplin terhadap apa yang diperintahkan guru” (Louis, 2018: 33).

Habitus yang terdapat dalam kelas sosial di mana ayahnya berada akan memproduksi praktik baru. Meninggalkan sekolah secepat mungkin akan memperparah kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Menurut Marx (1976; 127) seperti yang dikutip oleh Barnier (2010: 13) menjelaskan bahwa kelas sosial terbentuk akibat pertentangan ekonomi antar kelas, mereka membentuk suatu kelas sosial tertentu dengan kesamaan budaya, atau ketertarikan secara kolektif. Hal itu sebagai bentuk perlawanan terhadap kelas penguasa. Perasaan sama-sama terdominasi menimbulkan ketertarikan dan gaya hidup yang sama, sehingga mereka selalu berada dalam ruang pergaulan yang memiliki ideologi yang sama. *Habitus* ini akan membuat modal sosial dan ekonominya berada pada posisi terdominasi.

“tu n’as pas eu d’argent, tu n’as pas pu étudié, tu n’as pas pu voyager, tu n’as pas pu réaliser ton rêve. Il n’y a dans le langage Presque des négations pour exprimer ta vie” (Louis, 35).

“kamu tidak punya uang, kamu tidak pernah bersekolah, kamu tidak bisa pergi liburan, kamu tidak bisa mewujudkan cita-cita. Seolah-olah perilakumu merupakan negasi dari apa yang ingin kau ungkapkan tentang hidupmu” (Louis, 35).

Louis menceritakan kondisi ayahnya yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ayahnya tidak memiliki modal budaya seperti pendidikan yang memadai. Journal Officielle de la République Française (2015: 67) menyebutkan bahwa kondisi hidup yang buruk akan mengakibatkan kurangnya integritas dalam masyarakat dan anak-anak yang terlahir dengan lingkungan tersebut lebih cenderung gagal dalam pendidikan.

Bourdieu (1964: 30) mengatakan bahwa anak-anak dari kelas pekerja lebih cenderung gagal dalam pendidikan diakibatkan kesulitan beradaptasi dengan kondisi yang tidak sesuai dengan tempat ia dibesarkan. Bagi Bourdieu anak-anak mewarisi “*Feel for the game*” dari lingkungan sosial dimana mereka berasal. Disisi lain permasalahan ekonomi sebagai penyebab anak-anak dari kelas pekerja tidak leluasa untuk mengembangkan berbagai kreatifitas lain yang mereka inginkan. Sementara anak-anak dari golongan orang kaya lebih memiliki banyak waktu untuk focus pada kepentingan sekolah.

Sehingga hal tersebut membuat mereka tidak mampu melakukan banyak hal akibat keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Hal ini berdampak pada kondisi psikologis pada diri ayahnya karena semua yang ia mimpikan tidak mampu terwujudkan. Seolah-olah perilaku ayahnya adalah negasi dari apa yang ingin dia ungkapkan. Berdasarkan data dari Kalainathan DKK (2016: 15) para buruh kerja tanpa pendidikan menempati tingkat kebahagiaan paling rendah di Prancis.

“je pense que c’est à cause de l’argent mais il n’y a pas que ça. tu as été tout arrêté et tu es retourné dans le village ou tu tu étais né, ...et t’es fait embaucher dans l’usine où toute ta famille avait travaillé avant toi. (Louis, 2018: 42).

“aku pikir semua ini terjadi karena masalah uang tapi ternyata tidak hanya itu. Kamu menghentikan semuanya dan kembali ke desa tempat kelahiranmu...lalu bekerja di pabrik tempat ayahmu bekerja” (Louis, 2018: 42).

Setelah menganalisa panjang perjalanan ayahnya Louis berkesimpulan, bahwa kemiskinan yang di alaminya tidak semata-mata

diakibatkan oleh kekurangan uang tetapi juga diakibatkan oleh perilaku ayahnya yang lebih cenderung dibentuk oleh cara berfikir kakeknya yaitu meninggalkan sekolah untuk kembali bekerja di pabrik yang sama, dan ini adalah *habitus*. Secara empirik gambaran *habitus* semacam itu dapat kita simak dari temuan Galland (1986) yang menyebutkan anak laki-laki dari golongan kelas pekerja disebuah sekolah bernama SMA Elbeuf lebih cenderung memilih masa depan mereka sebagai pekerja seperti ayah mereka. Seolah-olah mereka siap untuk mereproduksi apa yang telah terjadi pada keluarga mereka, sedangkan anak-anak perempuan dari kelas pekerja yang sama justru bersedia memilih jalan hidup yang tidak sama dengan ayah mereka. Kecenderungan mengidolakan ayah dalam sistem pendidikan keluarga sedikit banyak juga berkontribusi pada pembentukan karakter tersebut.

2. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sang tokoh. Kekerasa jenis ini terdapat dalam lingkungan pergaulan yang berkaitan dengan fisik tokoh atau dalam arena politik yang berkaitan dengan kelas dimana tokoh berada. Bentuk kekerasan simbolik tersebut dapat ditemukan pada kutipan dialog berikut:

“Pourquoi tu te comportes toujours comme une fille? Dans le village tout le monde dit que t’es pédé, nous on se tape la honte à cause de ça, tout le monde se moque de toi. Je comprends pas pourquoi tu fais ça.

Je ne réponds pas. Je sors de la maison, je ferme la porte sans rien dire et je ne sais pas pourquoi je ne pleure pas...” (Louis, 2018: 59).

“Kenapa kamu terus berperilaku seperti perempuan? di desa semua orang bilang kamu banci, kamu juga ikut malu mendengar hal itu, semua orang mengejekmu. Saya tidak tahu mengapa kamu mengatakannya. Saya tidak menjawabnya. Saya keluar dari rumah, saya menutup pintu tanpa mengatakan apapun dan saya tidak tahu mengapa saya tidak menangis,..” (Louis, 2018: 59).

Kekerasan simbolik tidak hanya berasal dari ayahnya, tapi juga dari ibunya dan orang-orang di sekitarnya, sehingga membuatnya merasa termarginalisasi dalam pergaulan sehari-hari. Ia merasa sebagai anak laki-laki yang berbeda, yang harus menjadi laki-laki.

“1999 – Je compte sur mes doigts; une, deux, trois, quatre, cinq, six, sept, huit. Je me prépare à avoir huit ans. Tu m’as demandé ce que je voulais pour mon anniversaire, et je t’ai répondu: Titanic...Tu m’as répondu que c’était un film pour les filles et que je ne devais pas vouloir ça. Ou plutôt, je parle trop vite, d’abord tu m’as supplié de vouloir autre chose. Tu ne veux pas plutôt une voiture télécommandée, ou un costume de super-héros, réfléchis-bien, mais moi je te répondais, Non, non c’est Titanic que je veux, et c’est après mon insistance, après ton échec, que tu as changé de ton. Tu m’as dit que puisque c’était comme ça je n’aurais rien, pas de cadeau. Je ne me rappelle pas si j’ai pleuré” (Louis, 2018: 38).

“1999 – saya menghitung jari; satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan. Saya akan segera berumur delapan tahun. Kamu menanyakan permintaanku untuk ulang tahunku, lalu saya menjawab: *titanic*... lalu kamu bilang bahwa film itu untuk perempuan dan tidak cocok untukku. Mungkin, aku bercerita terlalu cepat (sampai akhir), awalnya kamu memohon supaya aku meminta hadiah yang lain. Kamu tidak mau mobil remot, atau kostum super hero, pikirkan baik-baik, tapi aku tetap saja aku bilang, tidak, tidak aku mau *titanic*, setelah aku bersikeras, setelah kamu gagal merayuku, kamu mengubah intonasimu.

Kamu bilang kalau begitu aku tidak akan mendapatkan apapun, tidak ada hadiah” (Louis, 2018: 38).

Pada kutipan ini menceritakan ketika tokoh utama meminta hadiah ulang tahun kepada ayahnya, yang menerima berbagai hal yang justru tidak sesuai dengan keinginannya. Hadiah yang diinginkannya oleh sang ayah dianggap cocok untuk anak perempuan, tidak untuk laki-laki. Selain itu, kekerasan fisik dan psikologis kerap kali diterima dari sang ayah. Perilaku ini tidak hanya sang ayah lakukan kepada tokoh utama, tetapi juga pada tokoh-tokoh yang lain seperti ibunya dan kakaknya. Mereka sering kali mendengar dan menerima perlakuan kasar dari ayahnya. Semua peristiwa itu terekam dalam benak tokoh “*je*”. Selain itu, ia juga merekam bagaimana kisah yang melatarbelakangi mengapa ayahnya berperilaku kasar. Dalam beberapa cerita dari ibunya tokoh utama mendapati cerita tentang masa kecil ayahnya yang juga mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya (kakek tokoh utama), sehingga apa yang dilakukan oleh ayah terhadap tokoh utama terlihat seperti sebuah reproduksi perilaku yang tidak disadari.

Seiring berjalannya waktu perlakuan ayah si tokoh memengaruhi jalan berfikir dan berperilakunya. Berbagai macam tingkah laku dan perkataan ayahnya yang kadang membuatnya bingung sehingga memilih untuk diam. Sebagaimana pernyataan aktor utama kepada ayahnya yang terdapat pada halaman 18 dan 19 ketika dia menceritakan apa yang seringkali ayahnya katakan padanya: “*Je t’avais entendu dire qu’un homme ne devait jamais se comporter comme une femme, jamais*” “kamu pernah mengatakan bahwa laki

laki tidak boleh berperilaku seperti perempuan, tidak sama sekali” (Louis, 2018:18).

Pengkisahan tersebut menunjukkan kekerasan simbolik berkaitan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam pikiran si tokoh utama “*je*”. Pernyataan ayahnya yang selalu mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh berperilaku seperti perempuan – “*comme toi quand tu disais qu’un homme ne devait jamais pleurer*” “kamu selalu mengatakan bahwa laki tidak boleh menangis” (Louis, 2018: 19) – menimbulkan cara berfikir tokoh “*je/ Louis*” sama seperti ayahnya.

Pernyataan tokoh (ayah) kepada (anak/ tokoh utama) dalam konteks ini memberi atau merubah *habitus* si anak. Berasal dari pendidikan keluarga ia mendapatkan *doxa* tentang nilai-nilai yang harus dijunjung oleh seorang laki-laki. Tokoh utama menerima begitu saja tanpa bertanya lebih lanjut mengapa laki-laki harus berperilaku demikian, seolah-olah apa yang seringkali diulangi oleh ayahnya merupakan nilai yang lahir alamiah. Perbedaan jenis kelamin dan penguasaan laki-laki atas perempuans seolah-olah adalah suatu hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat sehingga seolah-olah tidak perlu didiskusikan (Mournier, 2001; 92). Kondisi demikianlah yang mengokohkan pikiran si tokoh utama, bahwa untuk menjadi seorang laki-laki harus mengikuti standar yang dikatakan ayahnya, seperti yang diceritakan oleh tokoh utama ketika bagaimana ayahnya memperlakukan ibunya; “*ma mère avait peur, elle criait, elle te traitait de fou, et toi tu me regardais dans le rétroviseur en souriant*” “Ibuku ketakutan, dia berteriak, dia menganggapmu

gila, dan kamu, kamu melirikku lewat kaca spion sambil tersenyum (Louis, 2018: 21). Pada kisah tersebut seolah-olah ayah si tokoh dengan santai menunjukkan jati diri seorang laki laki. Ketika perempuan berteriak ketakutan dia justru hanya tersenyum kepada anaknya, menunjukkan bahwa dia tidak takut sama sekali, dia adalah laki-laki yang pemberani dan kuat. Internalisasi *doxa* pada pola pikir tokoh utama dapat disimak pada halaman 40:

“le soir du faux concert, est-ce que je t’ai blessé parce que j’avais fait la fille et parce que tu pensais que tes amis te jugeraient pour ça qu’ils rendaient coupable de m’avoir élevé comme une fille?” (Louis, 2018: 40).

“malam konser, apakah aku telah menyakitimu karena aku memainkan peran seorang perempuan lalu teman-temanmu akan menyalahkanmu karena kamu telah membesarkanku seperti seorang perempuan?” (Louis, 2018: 40).

Ketakutan yang dialami tokoh utama karena dia tahu dan sadar bahwa ayahnya pasti memarahinya telah berperan sebagai seorang perempuan. Peran yang ia mainkan tidak seperti yang diharapkan ayahnya, yaitu menjadi laki-laki yang kuat. Baginya berperan sebagai perempuan adalah kesalahan yang ia lakukan pada ayahnya, karena hal itu bertentangan dengan nilai-nilai maskulinitas yang selama ini ayahnya tekankan.

“un soir, dans le café du village, tu as dit devant tout le monde que tu aurais préféré avoir un autre fils que moi. Pendant plusieurs semaines j’ai eu envie de mourir” (Louis, 2018: 70).

“suatu malam di cafe di desa, kamu bilang ke semua orang bahwa kamu lebih menginginkan anak laki-laki lain yang tidak seperti aku. Selama berminggu-minggu aku ingin muntah” (Louis, 2018: 70).

Pernyataan ini terus diulangi oleh tokoh ayah kepada anaknya. Sehingga tokoh utama memiliki cara pandang baru terhadap dirinya, yaitu sebagai anak laki-laki yang tidak laki-laki. Konsep yang tertanam dalam diri tokoh ini kemudian tidak hanya berbentuk nilai yang ada dalam pikiran tetapi menjadi perilaku yang teraktualisasai, *hexis*. Hal ini kemudian menjadi nilai yang teraktualisasi ke dalam bentuk fisik si tokoh Louis.

Selain perlakuan dari ayahnya, perlakuan teman-teman sekolah yang berulang kali diterimanya di lingkungan sekolah dan di dalam bus sekolah, memengaruhi pikiran si tokoh utama. Hal ini akan memberikan perspektif tentang nilai akan dirinya sendiri yang kemudian terinternalisasi dalam perilakunya sehari-hari: *“pendant plusieurs mois ils se sont moqués et sans me laisser répondre, avant tu de me laisser réagir, ils me disaient; “qu’est-ce que tu vas faire, tu vas appeler ton père maintenant?”* “selama beberapa tahun mereka terus meledekiku tanpa membiarkanku menjawab, sebelum aku bertindak, mereka berkata; sekarang kamu akan meminta bantuan ayahmu?” (Louis, 2018: 52).

Sekian jenis ejekan setiap harinya membuat si tokoh merasa tak berdaya. Ia merasa sebagai anak yang tidak mampu membela dirinya tanpa kehadiran seorang ayah. Penghinaan moral yang terjadi di lingkungan sekolah di Prancis berdasarkan penelitian Debarbieux (2011) dalam UnicefFrance (2012) menunjukkan bahwa satu dari sepuluh anak di negara tersebut pernah mengalami berbagai jenis penghinaan. Jenis penghinaan dalam kategori

ringan seperti ini sering kali tidak disadari dampaknya dalam jangka panjang. Pengalaman seperti ini seringkali membuat siswa menjadi tertutup, mengisolasi diri bahkan sampai meninggalkan sekolah.

3. **Arena: Dominasi Politik dan Perlawanan**

Menurut Bourdieu arena adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk mempèrebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas (Jenkins, 2004: 124). Arena didefinisikan sebagai taruhan, yang dipertaruhkan seperti benda *cultural* (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya;

“Si l’on considère la politique comme le gouvernement des vivants par d’autres vivants, et l’existence d’individus à l’intérieur d’une communauté qu’ils n’ont pas choisie, alors la politique, c’est la distinction entre des populations à la vie soutenue, encouragée, protégée, et des populations exposée à la mort, à la persécution, au meurtre” (Louis, 2018: 11-12).

“Jika kita menganggap politik itu adalah kepemimpinan orang orang hidup terhadap orang orang hidup lainnya, dan eksistensi individu di dalam sebuah komunitas yang tidak pernah mereka pilih, berarti politik adalah pemisahan antara populasi yang dalam kehidupan sehari-hari, terlindungi, tersemangati, dengan populasi yang siap dipersekusi, dan siap mati” (Louis, 2018: 11-12).

Perasaan terdominasi sebagai anak dari kelas menengah kebawah, menjadi latar belakang tokoh utama “Je” melontarkan perlawanannya terhadap berbagai wacana politik di Prancis. Baginya politik adalah struktur

objektif yang tidak berpihak kepada mereka yang seharusnya mengharap perubahan dari politik, malahan institusi ini dianggap seringkali diskriminatif terhadap kelas pekerja seperti ayahnya. Negara hadir sebagai institusi diskriminatif terhadap kelas proletar dan melindungi burjois. Bagi si tokoh, kebijakan politik Prancis justru memberikan hak istimewa dan perlindungan bagi kelas tertentu tapi tidak bagi kelas di mana dia berada; *“tu appartiens à cette catégorie d’humanis à qui la politique reserve une morte précoce”* “kamu termasuk dalam kategori manusia yang oleh politik disiapkan untuk mati cacat” (Louis, 2018: 14).

Tokoh utama menjelaskan kondisi ayahnya sebagai bagian dari masyarakat yang dipersekusi oleh kebijakan politik. Ketidakadilan pemerintah dalam membuat berbagai jenis kebijakan menjadi permasalahan yang tak selesai dikalangan kelas pekerja. Tercatat pada tahun 2002, satu dari empat orang pekerja buruh antara umur 15-64 tahun yang masih atau sudah berhenti bekerja mengalami penyakit kronis bahkan cacat, terdapat 1,1 juta orang yang terkena penyakit akibat pekerjaan (CREDOC, 2012: 1). Kurang berpihaknya berbagai kebijakan tersebut membuat kaum terdominasi kehilangan hak untuk ikut berpartisipasi dalam bidang lain. Namun tidak hanya sampai disitu, tokoh utama bahkan sampai berkesimpulan bahwa kebijakan politik dengan berbagai berbagai macam ketimpangan sosial yang diciptakannya telah membunuh ayahnya.

Hal ini diperparah dengan berbagai kebijakan pemerintah, misalnya Jacques Chirac yang tidak lagi memberikan keringanan bagi pembayaran obat-obatan:

“le gouvernement de Jacques Chirac, President de la France pendant douze ans, et son ministre de la santé Xavier Bertrand, ont annoncé que des dizaines de médicaments ne seraient plus remboursés par l’État, dont en grand partie les médicaments contre les troubles digestif... Jacques Chirac et Xavier Bertrand te détruisent les intestines” (Louis, 2018: 75).

“Pemerintahan Jacques Chirac, memimpin Prancis selama dua belas tahun, dan menteri kesehatannya Xavier Bertrand, mengumumkan belasan jenis obat-obatan yang tidak lagi dibayar oleh Negara, termasuk obat-obatan untuk penyakit gangguan pencernaan... Jacques Chirac dan Xavier Bertrand telah menghancurkan ususnya” (Louis, 2018: 75).

Kebijakan pemerintah yang tidak memberikan biaya untuk berbagai jenis obat-obatan bagi penderita penyakit tertentu adalah masalah besar bagi ayah sang tokoh utama. Berdasarkan laporan *Le Monde* (2006) Menteri Kesehatan Bernard Xavier mengumumkan bahwa mulai tanggal 1 maret 2006 terdapat 152 jenis obat-obatan yang tidak lagi ditanggung oleh pemerintah. Tentu hal ini semakin memperburuk kondisi ayahnya, yang harus tetap bekerja meski sakit-sakitan dan harus tetap membayar berbagai jenis obat-obatan untuk penyakit yang dideritanya, karena pemerintah tidak memfasilitasi hal tersebut. Ketika tiba saat di mana ayahnya tidak bisa bekerja sama sekali karena sakit yang parah, pemerintah malah menimpakan tuduhan yang jahat:

“Nicholas Sarkozy mène une campagne contre celles et ceux qu’il appelle les assistés, et qui selon lui, volent l’argent de la société française parce qu’il ne travaillent pas. Il declare; (le travailleur...voit l’assisté s’en tirer mieux que lui pour boucler ses fins de mois sans rien faire)” (Louis, 2018: 75).

“Nicholas sarkozy membuat sebuah kampanye untuk mereka yang dia sebut assisté (orang yang sudah tidak bisa bekerja tapi tetap mendapat bantuan), menurutnya, merekalah yang mencuri uang rakyat Prancis karena mereka tidak bekerja. Dia mengatakan (para pekerja.. lihatlah orang-orang yang membutuhkan bantuan, mereka cukup untuk makan sebulan penuh dengan tanpa melakukan apapun)” (Louis, 2018: 75).

Kampanye yang dilakukan Presiden Sarkozy untuk menentang orang-orang yang tidak bekerja karena mereka sudah tidak mampu, menurut Sarkozy mereka adalah pencuri uang negara. Sarkozy dalam kampanyenya tanggal 23 april 2006 mengatakan “ orang yang bekerja justru pendapatannya lebih rendah ketimbang mereka yang hanya duduk menunggu bantuan. Ini adalah ketidakadilan, saya akan menyelesaikannya”. Dalam aturan undang-undang Prancis tanggal 2 januari 2002 tentang bantuan sosial dan kesehatan masyarakat menegaskan bahwa Negara menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Hal ini diperjelas oleh pasal L115-1 tentang bantuan sosial dan keluarga mengatakan bahwa semua orang, dengan alasan umur, alasan kesehatan fisik dan mental, alasan ekonomi dan pekerjaan, sehingga tidak mampu bekerja, berhak mendapatkan bantuan yang cukup (Mediapart, 2012). Namun sarkozy bersikeras dengan membuat aturan baru yaitu dengan menambah kewajiban kerja 7 jam per minggu bagi penerima bantuan RSA. Hal ini menunjukkan bahwa ayah Louis diwajibkan kembali bekerja . Padahal

menurut tokoh utama ayahnya tidak bisa lagi bekerja karena sudah tidak mampu secara fisik, bukan karena malas.

“le gouvernement de Nicholas Sarkozy et son complice Martin Hirsch remplacent le RMI par le RSA. Tu touchais le RMI depuis que tu ne peux plus travailler...., comme le disai le gouvernement. La vérité, c'était que dorenavant tu étais harcelé par l'état pour reprendre le travail, malgré ta santé désastreuse, malgré ce que l'usine t'avait fait., , tu as été obligé d'accepter un travail de balayer dans une autre ville, pour sept cent euros par mois, pencher ta journée à ramasser les ordures des autres, penche, lors que ton dos était détruit. Nicholas Sarkozy et Martin Hirsch te broyaient le dos” (Louis, 2018: 76).

“Pemerintahan Nicholas Sarkozy dan Martin Hirsch mengganti RMI dengan RSA. Kamu mendapatkan RMI sejak kamu tidak bisa lagi bekerja...., sebagaimana aturan pemerintah. Kenyataannya, kamu disiksa oleh Negara untuk kembali bekerja, walaupun kamu sakit keras, walaupun pabrik telah membuatmu menjadi seperti ini.kamu dipaksa untuk bekerja sebagai penyapu jalan di kota lain, dengan gaji tujuh ratus *euro* setiap bulan, kamu membungkuk seharian untuk mengumpulkan sampah mereka, membungkuk terus, padahal punggungmu telah hancur. Nicholas Sarkozy dan Martin Hirsch telah merusak punggungmu” (Louis, 2018: 76).

Tokoh utama menceritakan permasalahan yang ditimpa ayahnya. Ketika ayahnya seharusnya sudah menerima pendapatan minimal bagi orang yang sudah tidak mampu bekerja akibat kendala kesehatan (RMI). Maka mereka berhak menerima bantuan minimal sehingga tidak perlu bekerja sebagaimana orang sehat lainnya. Namun, pemerintah Sarkozy memiliki kebijakan baru yaitu menggantinya dengan RSA, dengan aturan ini ayahnya harus kembali bekerja walaupun dengan kondisi sakit. *Observatoire National de L'action Sociale* (2015) dalam *National Labour Office* (2015) melaporkan

bahwa pada tahun 2014, total pengeluaran dari keuntungan RSA sekitar 4,0 dari pendapatan nasional. RSA diberikan untuk anak muda di bawah 25 tahun, orang yang tidak bisa mendapat pekerjaan dan orang yang bekerja tapi kurang mampu.

Bentuk dominasi dalam arena politik seperti terus terjadi dalam kehidupan si tokoh. Pergantian Presiden dari Sarkozy ke Macron memunculkan permasalahan baru. Kata Louis,

“Septembre 2017, Emmanuel Macron accuse ‘les fainéants’ qui, en France, selon lui, empêchent les réformes. Tu sais depuis ceux qui n’ont pas pu ou ne peuvent pas travailler. Parce qu’ils vivent trop loin des grandes villes, qui ne trouvent pas de travail parce qu’ils ont été chassé trop tout du système scolaire, sans diplômes, à ceux qui ne peuvent plus travailler parce que la vie à l’usine leur a broyé le dos” (Louis, 2018: 79).

“September 2017, Emmanuel Macron menyalahkan “orang-orang pemalas” di Prancis, menurutnya, mereka menghambat kemajuan, kamu tahu sejak mereka tidak bisa lagi bekerja. Karena mereka tinggal jauh dari kota, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena mereka diburu oleh sistem, tanpa pendidikan, mereka tidak bisa lagi bekerja karena punggung mereka sudah dihancurkan oleh pabrik” (Louis, 2018: 79).

Pernyataan tokoh utama melawan kebijakan dan pernyataan presiden Prancis, Emanuel Macron. Ketika Macron menyalahkan orang-orang yang dianggapnya “pemalas” karena mereka tidak lagi bekerja sementara mereka tetap mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bagi Macron orang-orang seperti inilah yang menghambat kemajuan, padahal realitas keluarga tokoh utama tidak seperti apa yang dikatakan oleh Macron. Ayahnya tidak bekerja bukan

karena dia pemalas tetapi karena tidak memiliki pendidikan tinggi dan kondisi kesehatannya sudah tidak memungkinkan. Masalah atau cacat akibat kerja yang paling banyak adalah penyakit pinggang dan leher yaitu 5,8 % dari seluruh pekerja (CREDOC, 2012: 2). Sekitar 3 atau lebih dari sepuluh pekerja mengalami penyakit permanen atau cacat.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat dominasi politik yang akan terus mereproduksi kelas dan kondisi sosial yang sama, sehingga kaum terdominasi akan terus berada pada posisi itu. Dalam arena politik kaum kelas bawah seperti ayah tokoh utama, tidak bisa menjadi penentu kebijakan, karena *habitus* dan modal yang dia miliki telah diatur oleh struktur objektif yang tidak memihak kepadanya. Modal budaya dan ekonomi yang dimiliki tidak cukup mengubah trajektori dirinya sendiri dan keluarga. Menurut Barnier (2010: 5), para buruh selalu menjadi pihak yang tereksplotasi karena mereka tidak memiliki pendidikan tinggi sebagai jalan untuk melakukan hal lain. Pada pemahaman inilah baginya (tokoh utama) politik adalah antara hidup dan mati, *“Tu avais conscent que pour toi la politique était une question de vie ou de mort”*. Posisi terdominasi adalah kondisi akan ketergantungan pada kebijakan politik, karena ia tidak memiliki modal untuk ke sana. Jikalau kebijakan tersebut menguntungkan baginya, maka dia akan berada pada posisi aman, begitu sebaliknya.

“Un jour en automne, la prime de rentrée scolaire qui était versée tous les ans aux familles pour les aider à acheter des fournitures, des cahiers, de cartables, avait été augmenté de presque cent euros. Tu étais fous de joie, tu avais crié dans le

salon:,, on part à la mer,, et on était partis à six dans notre voiture de cinq places. Chez eux qui ont tout, je l'ai jamais vu de famille aller voir la mer pour fêter une décision politique, parce que pour eux la politique ne change presque rien” (Louis, 2018: 77-78).

“Suatu hari di musim semi, hari pertama masuk sekolah merupakan perubahan besar dalam keluarga, setiap tahun keluarga mendapatkan bantuan untuk membeli barang barang furniture, perabotan sekolah, tas sekolah, mengalami kenaikan harga hingga hampir seratus *euro*. Kamu bahagia sekali, kamu berteriak di ruang tamu: kita pergi ke pantai, kita pergi ber-enam menggunakan mobil yang cukup untuk lima orang” (Louis, 2018: 77-78).

Cuplikan tersebut merupakan kejadian ketika ayahnya bergembira mendengar kebijakan politik di mana akan ada bantuan setiap tahun untuk biaya pembelian furnitur dan beberapa kebutuhan sekolah lainnya sekitar seratus *euro*, lalu ayahnya berteriak bahagia mendengar keputusan itu. Ia lalu mengajak anaknya untuk pergi ke pantai merayakan hal yang begitu sederhana bagi orang lain, namun hal ini begitu luar biasa baginya. Kata tokoh utama hal ini merupakan aneh bagi orang-orang kaya. Penambahan seratus *euro* pertahun tidak akan mengubah banyak hal, tapi berbeda dengan ayahnya yang sangat membutuhkan bantuan pemerintah.

“En août 2016, sous le Président de François Hollande, Myriam el Khomri, la ministre du travail, soutenu le premier ministre Manuel Valls, fit adopter la loi dite ‘loi travail’. cette loi facilite les licenciements et permet aux entreprises de faire travailler les salariés plusieurs heures de plus par semaine, en plus de ce qu’ils travaillent déjà” (Louis, 2018: 76).

“Bulan Agustus 2016, zaman pemerintahan Francois Hollande, Myriam el Khomri, kementerian pekerjaan, diikuti oleh perdana menteri Manuel Valls, membuat kebijakan yang

disebut “hak kerja”. Aturan ini memberikan kemudahan untuk PHK dan memperbolehkan perusahaan untuk mempekerjakan karyawannya beberapa jam tambahan setiap minggu, diluar jam kerja yang telah ditentukan” (Louis, 2018: 76).

Kebijakan yang digambarkan tersebut adalah bentuk penindasan menurut tokoh utama, mengingat hal ini akan mempermudah perusahaan untuk memecat ayahnya atau mempekerjakannya dengan jam kerja yang panjang walau dalam kondisi kesehatan seperti itu. Sebagai rakyat kecil dan kaum pekerja ayah tokoh utama tidak bisa melakukan banyak hal, hanya bisa menerima setiap keputusan walaupun tidak berpihak kepadanya dalam kondisi terdominasi, tidak memiliki modal budaya dan ekonomi yang kuat untuk melawan ketertindasan.

Berdasarkan aturan *Ministere Du Travail* (2017), sebelumnya hak kerja adalah 35-40 jam per minggu, tetapi sejak aturan hak kerja yang memberikan kebebasan kepada perusahaan maka waktu kerja bisa sampai 48 jam per minggu. Pemerintah memberikan hak penuh kepada pihak perusahaan untuk memberikan waktu kerja tambahan. Hal ini bagi Louis merupakan penindasan yang dilakukan oleh negara. Seolah-olah memberikan hak kepada rakyat untuk mendapatkan semakin banyak keuntungan. Padahal kenyataannya kebijakan ini bertujuan untuk mengeksploitasi pekerja tanpa mempertimbangkan kondisi mereka. Hal ini diperparah lagi oleh kebijakan Macron selanjutnya;

“Août 2017, le gouvernement d’Émanuel Macron retire cinq euros par mois aux français les plus précaires, il retire cinq euros

par mois sur les aides sociales qui permettent aux plus pauvres en France de se loger, de payer un loyer. Le même jour, ou Presque, peu importe, il annonce une baisse des impôts pour les personnes les plus riches de France. Il pense que les pauvres sont trop riches, que les riches sont pas assez riches. Son gouvernement précise que cinq euro n'est rien. Ils ne savent pas. Ils prononcent ces phrases criminelles parce qu'ils ne savent pas. Emmanuel Macron t'enlève la nourriture de la bouche" (Louis, 2018: 83)

“Bulan agustus, pemerintahan Emanuel Macron memotong lima euro setiap bulan untuk orang Prancis yang mengalami kesulitan ekonomi, dia memotong lima euro untuk bantuan sosial untuk membantu membayar tempat tinggal bagi orang yang paling miskin di Prancis. Hampir di hari yang sama, dia mengumumkan penurunan pajak untuk orang-orang yang paling kaya di Prancis. Dia pikir orang miskin terlalu kaya, dan orang kaya tidak cukup kaya. Pemerintahannya mengatakan bahwa lima *euro* tidak berharga. Mereka tidak tahu bahwa mereka mengatakan ungkapan kriminal karena mereka tidak tahu. Emanuel Macron mengambil makanan dari mulutmu” (Louis, 2018: 83).

Kebijakan presiden Macron semakin memperparah kondisi keluarganya. Mereka harus menerima kenyataan bahwa pemerintah akan menarik lima *euro* setiap bulannya untuk dialokasikan ke bantuan sosial. Sementara beberapa waktu kemudian pemerintah mengumumkan adanya pengurangan pajak bagi orang-orang terkaya di Prancis. Kata si tokoh utama bahwa pemerintah seolah-olah telah menarik keluar makanan yang telah ada di dalam mulutnya. Bagi orang lain lima *euro* adalah jumlah yang tidak berarti, namun begitu berharga bagi orang-orang seperti mereka. Seolah-olah pemerintah hendak membuat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin. Hal ini menimbulkan perlawanan dari tokoh utama sehingga semua nama-nama presiden ia sebutkan dalam tulisan-tulisannya. Ia

menyebutnya sebagai orang-orang yang melakukan tindakan kriminal atas kekuasaan: “*Pouquoi st-ce qu’on di jamais ces noms?*” “Kenapa kita tidak menyebut nama orang-orang ini?” (Louis, 2018: 80).

Sebagai bentuk perlawanannya terhadap kebijakan pemerintah, tokoh utama menulis buku yang berisi kritikan. Ia menulis nama-nama dari setiap presiden Prancis beserta kebijakan dan dampaknya bagi masyarakat bawah, serta menggolongkannya ke dalam kaum kriminal. Selain itu Louis juga dalam beberapa wawancaranya di Europe1 (2018) mengatakan bahwa Macron adalah Presiden yang membenci orang miskin.

Realitas kontemporer kebijakan pemerintah di Prancis yang sejalan dengan penggambaran dalam roman tersebut, maka pemicu gerakan aksi masa *Gilets Jaune* (Berjas Kuning) yang terjadi di Paris sejak November 2018 dan di beberapa kota besar lainnya adalah salah satu contohnya. Aksi tersebut merupakan bentuk protes masyarakat Prancis akan kebijakan politik dan ekonomi pemerintah. Kebijakan politik Emanuel Macron yang tidak adil dengan menambah pembayaran pajak bagi orang miskin atas nama ekologi tetapi menutup SNCF (Perusahaan Kereta Api), kelas di sekolah, pelayanan publik, dan kantor pos. Kebijakan politik ini mewajibkan pajak untuk solar tapi tidak untuk minyak tanah (Syndicollectif, 2018: 22). Gerakan ini tidak hanya terjadi kali ini saja, tapi merupakan kelanjutan dari sejarah panjang perjuangan kelas buruh di Prancis. Gerakan seperti ini merupakan aksi masa untuk memprotes kebijakan sosial politik Prancis yang mengakibatkan krisis sejak 1968. Bahkan pada tahun 1968 terdapat 10 juta pekerja yang melakukan

aksi mogok kerja dan demonstrasi untuk memprotes perubahan sistem keamanan sosial yang tidak berpihak pada kaum pekerja (*Solidaires Industrie*, 2011: 33-34). Gerakan-gerakan tersebut mengindikasikan ketimpangan dan ketidakberpihakan kebijakan pemerintah terhadap kaum pekerja.

“Les gens que tu appelais tes copains venaient boire du pastis à la maison en fin d’après-midi, tu regardais la télé avec eux, tu allais les voir de temps en temps mais le plus souvent, à cause de tes douleurs au dos, à cause de ton dos broyé par la vie qu’on t’avait contraint à vivre,à cause de tout ça et tu restais à la maison, et c’était plutôt eux qui venaient, toi tu ne pouvais plus bouger, ton corps te faisait trop mal (Louis, 2018: 74).

“teman-temanmu berkunjung ke rumah untuk minum pastis di sore hari, kamu menonton TV bersama mereka, kamu mengunjunginya waktu demi waktu tapi lebih sering, karena rasa sakit di punggungmu, karena punggungmu telah remuk....karena itu semua kamu hanya diam di rumah, malah mereka yang datang menjengukmu, kamu sudah tidak bisa lagi bergerak, tubuhmu menderita sakit” (Louis, 2018: 74).

Louis mendeskripsikan keseharian ayahnya yang setiap waktu saling jenguk dan menikmati waktu bersama teman-temannya. Namun setelah ayahnya sakit parah ia tak mampu mengunjungi teman-temannya, hanya bisa menunggu kunjungan. Kata Louis, hal ini merupakan penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan ayahnya. Menurut Fouquet (2004: 1-2) Kondisi kelas pekerja di Prancis menunjukkan bahwa penyakit akibat pekerjaan mencapai 1,1 juta orang pada tahun 2002. Sementara 40% diantaranya mengalami sakit di bagian punggung, dan terdapat 145 diantaranya mengalami cacat permanen. Sistem negara industri yang bersifat memaksa dan menekan para pekerja merupakan penyebab dari kondisi tersebut, dengan

efek domino yang menyertainya adalah kemiskinan. Berdasarkan data International Labour Office (2015: 1), angka kemiskinan di Prancis mencapai 14% dari total populasi, terdiri dari 50% kelas pekerja, tanpa pekerjaan dan pekerja miskin.

“tu étais fasciné par toutes les innovations technologiques, comme si à travers la nouveauté qu’elles incarnaient tu avais voulu insuffler dans ta vie un renouveau auquel tu n’avais pas eu droit. Tu commentais avec un mélange d’envie et d’admiration dans ta voix les pubs pour les nouveaux téléphones, les tablettes ou les ordinateurs. Tu ne les achetais pas, il coûtaient trop cher” (Louis, 2018: 45).

“kamu terpesona dengan semua jenis inovasi teknologi, seolah-olah ketika melihat semua pembaruan itu, kamu ingin memberikan pembaruan pada hidupmu padahal kamu sudah tidak bisa. Kamu berkomentar dicampur dengan keinginan dan kekaguman ketika menonton iklan tentang ponsel baru, tablet dan laptop. Kamu tidak membelinya, bagimu itu terlalu mahal” (Louis, 2018: 45).

Secara tersirat cuplikan di atas menggambarkan bahwa modal memiliki peran penting karena dapat menentukan posisi dalam arena. Namun, modal tidak lepas dari pengaruh *habitus* dan trajektori kelas sosial di mana ia berada. Dalam *Qui a Tue Mon Père* terdapat beberapa pernyataan yang menunjukkan modal tokoh yang berpengaruh terhadap perannya di arena. Seperti pernyataan tokoh utama kepada ayahnya *“La masculinité t’a condamné a la pauvreté, et a l’absence d’argent”* (sifat kekelaki-lakianmu justru menjerumuskanmu ke jurang kemiskinan, tanpa uang), pernyataan ini terjadi atas kemarahan tokoh terhadap perilaku ayahnya yang mengikuti perilaku kelompok di mana ia tinggal, yaitu standar nilai agar dianggap

sebagai laki-laki dalam kelompok tersebut maka harus meninggalkan sekolah yang pada akhirnya membuat “modal” ayahnya akan selalu terdominasi.

Tokoh utama juga menjelaskan tentang akumulasi modal budaya dan ekonomi yang begitu minim dimiliki keluarga ayahnya. Keluarga yang tidak pernah sekolah dalam konteks ini akan selalu berada pada kelas yang terdominasi dalam arena perebutan kekuasaan. Ayah sebagai satu-satunya tulang punggung keluarga, ibunya tidak bekerja. Sementara dalam keluarga tersebut terdiri dari enam atau tujuh anak yang harus dihidupi.

“Tu es né dans une famille de sept ou six enfants. Ton père travaillait dans une usine, ta mère ne travaillait pas. Ils n’avaient jamais connu autre chose que la pauvreté. Je n’ai Presque rien d’autre à dire sur ton enfance” (Louis, 2018: 21).

“Kamu lahir dalam sebuah keluarga yang terdiri dari enam atau tujuh anak. Ayahmu bekerja di pabrik, ibumu tidak bekerja. Mereka tidak tahu apapun kecuali kemiskinan, saya tidak memiliki hal lain untuk menggambarkan masa kecilmu” (Louis, 2018: 21).

Kondisi serba terbatas tersebut menghasilkan semakin memperparah kondisi keluarganya. Kondisi keluarga yang serba kekurangan diperparah oleh berbagai kebijakan politik yang dibuat oleh kaum dominan yaitu pemerintah. Sementara kondisi ibu dari ayah sebagai perempuan yang harus menghidupi anak-anaknya. Realitas keluarga inilah sebagai salah satu faktor yang membuat ayahnya meninggalkan sekolah secepat mungkin meninggalkan sekolah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. *“ta mère se retrouvait seule avec six ou sept enfants, elle n’avait pas d’études, elle ne pouvait pas trouver de travail”* “ibumu hidup sendirian dengan enam atau

tujuh orang anak, dia tidak pernah sekolah, dia tidak bisa mendapatkan pekerjaan” (Louis, 2018: 29).

Tokoh utama menceritakan kondisi keluarga ayahnya. Ketika ayahnya hanya diasuh oleh ibunya seorang diri tanpa ayah, sementara ayahnya memiliki tujuh saudara yang hanya ditanggung oleh seorang ibu yang tidak pernah sekolah dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa ayah tokoh utama tidak memiliki modal ekonomi yang cukup. Sehingga kondisi tersebut jelas akan mempersulit kehidupan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Roman *Qui a Tue Mon Père* karya Édouard Louis (2018) adalah roman yang menyajikan sejarah panjang perjalanan aktor. Ditulis berdasarkan refleksi atas peristiwa politik yang menimpa keluarga penulis. Semua jenis kebijakan pemerintah dan efeknya terhadap kehidupan keluarganya selama tujuh belas tahun ia ringkas dalam roman tersebut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

(1) *habitus* tokoh yang terdapat dalam roman dibentuk oleh kondisi keluarga dan struktur sosial kelas pekerja yang terdominasi. *Habitus* tokoh yang terdapat dalam roman merupakan reproduksi *habitus* ayahnya. Selain itu *habitus* kelas pekerja yang meninggalkan sekolah secepat mungkin sebagai bentuk kejantanan juga memengaruhi *habitus* tokoh. Sehingga dia juga meninggalkan sekolah dan memilih untuk bekerja di pabrik.

(2) kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh berasal dari lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu, lingkungan sosial dan dari pemerintah Prancis. Bentuk kekerasan simbolik yang berasal dari lingkungan keluarga dan sosial berupa ejekan dan hinaan yang berkaitan dengan kondisi fisik tokoh utama. Sedangkan kekerasan simbolik yang berasal dari pemerintah berupa kebijakan dan ungkapan Presiden yang mendiskreditkan kelas pekerja.

(3) arena kekuasaan didominasi oleh pemilik modal dan modal budaya yaitu Presiden Prancis, sedangkan kelas pekerja menjadi kelas yang terdominasi sehingga hidup dalam kemiskinan.

B. Implikasi

Roman ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis untuk mata kuliah sastra Prancis. Roman ini juga bisa dijadikan sebagai referensi untuk mengenal karya sastra kontemporer dalam bahasa Prancis. Selain itu yang paling penting, roman ini memiliki pesan moral bagi pembacanya terutama bagi mahasiswa. Karena roman ini memaparkan kondisi keluarga tokoh yang menderita dan miskin akibat meninggalkan sekolah sejak dini sehingga tersiksa dimasa tua ditambah dengan kondisi rumah tangga yang berantakan. Selain itu juga mengajarkan untuk selalu kritis terhadap kebijakan politik yang kadang tidak memihak.

C. Saran

Saran yang mampu diberikan kepada pembaca dan peneliti, yaitu:

1. Bagi pembaca, semoga karya ini mampu menjadi bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan tentang realitas kelas pekerja dalam roman Prancis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mempersiapkan objek penelitian yang kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Actualite Et Dossier En Sante Publique. (1994). *Sante Et Travail: Les Origines, Les Acteurs Et Les Indicateurs*.
- Bastyns, C. (2014). *La Reproduction des inégalités sociale par l'école 50 ans de Constat pour si peu d'actions*. *Journal de l'ALPHA*, hlm. 194.
- Bernier, Louis-Marie. (2010). *La Classe Ouvrière Comme Sujet d'un Rapport Social*. <http://lmbarnier.free.fr>.
- Bourdieu, P & Passeron, J. (1964). *Les Héritiers: Les Étudiants et la Culture*. Paris. Minuit.
- Bourdieu, P & Passeron, J. (1970). *La Reproduction : Elements Pour une Théorie du Système d'Enseignement*. Paris. Minuit.
- Bourdieu, P. (1980). *Le Sens Pratique*. Paris: Minuit.
- Bourdieu, P. (1989). *La Noblesse d'État: Grands École et Éspirit du Corps*. Paris: Minuit.
- Bourdieu, P. (1987). *Choses Dites : Uraian & Pemikiran*. Terj. Ninik Rochani Sjams. (2011). Yogyakarta. KREASI WACANA.
- Bourdieu, P. (1993). *Arena Produksi Cultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. 2010. Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Centre De Recherche Pour L'étude Et L'observation Des Conditions De Vie. (2012). *Consement et Mode de Vie*. *Credoc*, hlm. 250.
- Chetrit, S. (2019) dengan judul "Analyse du livre *Qui a Tué Mon Père*".
- Couronnet, M. & Sajus, E. (2011). *Être ouvrier en France (1830-1975)*. Orléans.
- Draelants, H et Ballatore, M. (2014). Capital Culturel et Reproduction scolaire. Un Bilan Critique. *REVUE FRANCAISE DE PEDAGOGIE*, hlm. 115-142.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fouquet, Annie. (2004). *Le travail est rendu responsable d'un problem de santé sur cinq*. Paris: Premieres syntheses.

- Galland, O. (1988). *Représentation du Devenir et Reproduction Sociale: Le Cas des Lycéens d'Elbeuf*. Persee, 3.
- Goldmann, L. (1977). *La création Culturelle dans La Société Modern*. Paris: Les Éditions Denoël.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Stocksfield: ACUMEN.
- Haryatmoko. (2015). *Etika Public: Untuk Integritas Pejabat Publik Dan Politisi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana. (2019). *Kontestasi Perempuan dalam Roman Les Bonnes Karya Jean Genet: Interseksi Antara Gender dan Kelas Sosial*. Skripsi S1: Yogyakarta. Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada
- INSEE. (2014). *Pour Comprendre...La Mesure de la Pauvreté*. Paris.
- INSEE. (2017). *En 2017, Les Niveaux de Vie Progressent Légèrement, Les Inégalités Quasi Stables*. Paris.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Journal Officiel De La République Française. (2015). *Rapport Annuel sur l'État de la France en 2015*. Paris.
- Kalainathan, D. dkk. (2016). *Portrait des travailleurs: comprendre la qualité de vie au travail*. Paris: Press de MINES.
- Labonte. M. (2019). *Qui A Tué Mon Père, Une Lasagna Littéraire*. <https://Karoo.me/livres/qui-a-tue-mon-pere-lasagne-litteraire> (Diakses pada tanggal 25 juni 2020)
- Le Monde. (2006). *152 médicaments ne seront plus remboursés par la "sécu" à partir de mercredi*. https://www.lemonde.fr/societe/article/2006/02/28/152-medicaments-ne-seront-plus-rembourses-par-la-secu_745898_3224.html (Diakses pada tanggal 1 juli 2020).
- Leblay, M. (2018). "Les Mouvements des Gilets Jaunes Cause et ses Conséquences". Dalam <https://www.polemia.com/mouvement-gilets-jaunes-causes-consequences/>. Diunduh pada tanggal 8 desember 2019.
- Louis, É. (2018). *Qui a Tué Mon Père*. Paris. Seuil.

Maurin, dkk. (2018). “*Rapport sur la Pauvreté en France*”. *Observatoire des inégalités*, 1, hlm. 4.

Mediapart. (2012). Assistanat: Le Discours Indigne de Nicholas Sarkozy. <https://blogs.mediapart.fr/yves-faucoup/blog/270412/assistanat-le-discours-indigne-de-nicolas-sarkozy> (Diakses pada tanggal 5 juli 2020).

- Minima sociaux et prestations sociales. (2019). *Le Revenue De Soladrité Active (RSA)* . Dress.
- Mournier, P. (2001). *Pierre Bourdieu : une Introduction*. Paris. La Découvert.
- OXFAM France. (2020). *Celles Qui Comptent: Zoom Sur les Inégalité En France*. Paris.
- Revue de l'Union Nationle des Associations Familiales. *Realites familliale 'violences conjugales''*. Paris: Saint-Georges.
- Sartre, (1946). *L'Existentialisme est un Humanisme*. Paris: Gallimard.
- Silvia A. (2011). *Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu Dalam Perlawanan Kelompok Efek Rumah Kaca Terhadap Arus Utama (Mainstream): Lirik Lagu, Industry, Dan Negara. Skripsi S1: Depok. Jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik. Depok Fisipol. Universitas Indonesia*
- Solidaires industrie (2011). *Le mouvement ouvrier et le syndicalisme (resume historique de 11789 a nos jours)*. Paris.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- UnicefFrance. (2012). *En France: Le Harcelement Scolaire. Fiche Thématique*.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Résumé*

LE CHAMPS DE REPRODUCTION CULTURELLE DANS LE ROMAN QUI A TUÉ MON PÈRE (L'ANALYSE SOCIOLOGIQUE DE LITTÉRATURE DE PIERRE BOURDIEU)

Par:

Burhanudin

13204241060

Résumé

1. Introduction

Chaque œuvre littéraire est née sur la base d'une culture ou de la condition d'une société particulière. La naissance d'une œuvre littéraire ne peut être dissociée du contexte de la société dans laquelle elle a été créée. Les œuvres littéraires ne naissent pas dans un vide culturel (Teeuw, 1991 : 56). La réalité sociale d'une société est un thème souvent abordé par les auteurs au travers de diverses œuvres littéraires, telle que la prose, le théâtre ou la poésie, sous forme de réflexion ou de fiction. Selon Platon, le monde des œuvres littéraires est une imitation du monde réel, qui est aussi un monde d'idées. Le monde social créé dans l'œuvre est lui aussi une imitation du monde social réel. (Faruk, 2012: 47).

Un genre d'œuvre littéraire est le roman. Le roman est souvent utilisé pour critiquer la réalité sociale et politique dans laquelle l'œuvre est née. Le

roman peut non seulement parler des relations de pouvoir entre le gouvernement et la société, mais également expliquer les relations de pouvoir qui existent au sein d'un ménage. Dans le roman d'Édouard Louis "Qui a tué mon père", l'auteur présente les conséquences fatales que peuvent avoir certaines décisions politiques pour les classes défavorisées en France. En outre, il existe également des facteurs sociaux et individuels qui influencent inconsciemment la vie des personnages qui les poussent vers la pauvreté.

Le roman d'Édouard Louis est un récit réaliste autobiographique. Dans cette œuvre, il explique les conditions sociales ainsi que la condition physique et psychologique de son père et de sa famille. Conditions qui sont une conséquence directe des décisions politiques et économiques de la France, du gouvernement de Jacques Chirac jusqu'à celui de Macron. Il raconte l'histoire de la vie de sa famille sous les différents gouvernements qui se sont succédés.

Il s'agit d'un livre racontant les conditions de vie des ouvriers opprimés par les politiques du gouvernement français. Édouard Louis écrit: "L'histoire de ton corps accuse l'histoire politique". Selon lui, l'état de santé de son père est un témoin silencieux de l'histoire politique française. En outre, ce roman donne également un aperçu du passé et des antécédents de son père qui ont joué un rôle déterminant tout au long de sa vie. Édouard Louis n'accuse donc pas seulement les décisions politiques comme étant la seule cause de la pauvreté de sa famille. Les comportements et l'environnement social pendant la jeunesse de son père ont été très influents. Lorsqu'il était jeune, son père vivait dans un environnement social qui considérait le fait de quitter l'école comme étant une forme de

masculinité. Pour être accepté par ses pairs, il quitta donc l'école le plus tôt possible. Par conséquent, en vieillissant, il a dû travailler en recevant un salaire plus bas que des personnes ayant poursuivi des études. L'idée de masculinité a également influencé sa psychologie et son comportement en tant que père et mari au sein du ménage. A plusieurs reprises, il a tenu des propos injurieux et eut des comportements violents envers sa femme et ses enfants.

Au travers de son roman, Edouard Louis dénonce également les inégalités sociales qui sont à l'œuvre au sein de la société du fait des politiques économiques menées par le gouvernement. En effet, les décisions politiques du gouvernement n'ont pas toujours un impact positif sur la communauté. Noam Leandri, le président de l'Observatoire Des Inégalités déclare qu' "entre 2006 et 2016 le nombre de personnes pauvres est passé à 630 000" (sur 10 ans entre 2006 et 2016, la pauvreté en France est passée à 630 000... alors que l'économie nationale connaît une augmentation allant jusqu'à 7% ou 170 milliards d'euros).

Cela montre que la richesse nationale est inversement proportionnelle à l'état de la société française depuis 10 ans. Les données soulignent que les politiques du gouvernement national n'ont pas toujours un impact positif sur la condition des classes défavorisés

de la société. Puis il a poursuivi: "Il paraît que la crise rend les richesses plus les richesses et les pauvres plus les pauvres. Je ne vois pas en quoi c'est une crise" (la solution de la crise rend les riches plus riches et les pauvres plus pauvres. Je ne sais pas de quel type de crise il s'agit). Édouard Louis raconte dans son livre que les politiques des différents présidents français ont toujours semblé

opprimer les ouvriers. Son père a dû travailler dur durant sa vie entière. Il a perdu sa jeunesse en travaillant à l'usine. Même avec des problèmes de santé et atteint un certain âge, il a été contraint de travailler.

L'auteur ne raconte pas les événements chronologiquement de l'enfance à l'âge adulte. Il raconte ses souvenirs comme ils lui reviennent tout en expliquant le contexte socio-politique de l'époque. Dans "Histoire de la violence" et "En finir avec Eddy Bellegueule", Edouard Louis avait déjà évoqué les problèmes sociaux et politiques en France, ce qui est retrouvé également dans "Qui a tué mon père". Cette étude est une analyse du discours de ce roman.

2. Analyse

En tant que sociologue ou observateur social, Bourdieu propose une nouvelle approche plus globale de la lecture de la littérature qui analyse les phénomènes sociaux. Cette approche, il l'a appelée structuralisme constructiviste ou structuralisme génétique (Ritzer). Il s'agit d'une forme de rejet des théories précédentes, à savoir le subjectivisme et l'objectivisme. (Jenkins, 2016). Bien que dans les travaux précédents Bourdieu lui-même ait été fortement influencé par les idées de l'objectivisme ou structuralisme de Lévi-Strauss. Cependant, Bourdieu remarque l'incapacité de cette théorie à analyser les dichotomies qui se produisent dans la vie des individus et de la société.

Bourdieu rejette des penseurs subjectifs comme Sartre selon lequel les humains sont libre de choisir leur destin. Sartre disait "ne nous considérons pas comme définis par la société, une époque, ou un événement" / nous ne sommes

pas formés par la société, un temps ou un événement". Bourdieu voit qu'il existe des structures qui affectent les modes de pensée et le comportement des individus et de la société. Il a également rejeté le structuralisme de Lévi-Strauss qui était plus enclin à voir la société comme un simple objet de la structure elle-même. Bourdieu a rejeté le structuralisme après avoir examiné le comportement des gens de la tribu Kabyle en Algérie "La maison Kabyl ou le monde renverse" (Mounier, 2001 : 23).

Pour Bourdieu, les théories subjectivistes et objectives (ou structuralistes) ne peuvent pas être séparés l'une de l'autre. Il propose donc une nouvelle perspective qui est une combinaison des deux théories qu'il appelle le structuralisme constructiviste. De sorte que les agents et les structures sont considérés comme ayant tous deux un rôle déterminant dans la société.

3. Conclusion

Le roman *Qui a Tue Mon Père* d'Edouard Louis (2018) est un roman autobiographique qui présente une longue histoire du parcours de l'acteur. Écrit sur la base d'une réflexion sur les événements politiques qui ont frappé la famille de l'auteur. Toutes sortes de politiques gouvernementales et leurs effets sur sa vie de famille au cours des dix-sept années qu'il a résumées dans le roman. Les résultats de cette étude peuvent être conclus comme suit;

(1) l'habitus des personnages contenus dans le roman est façonné par les conditions familiales et la structure sociale de la classe ouvrière qui est dominée. L'habitus des personnages contenus dans le roman est une reproduction de

l'habitus de son père. De plus, l'habitus de la classe ouvrière quittant l'école le plus rapidement possible comme forme de virilité affecte également l'habitus des figures. Il a donc également quitté l'école et a choisi de travailler dans une usine. Cette étude a révélé que l'habitus du père du personnage était le résultat de la reproduction de l'habitus qu'il avait hérité de son père et de son grand-père.

(2) la violence symbolique vécue par des personnalités issues du milieu familial, à savoir le père et la mère, l'environnement social et du gouvernement français. Formes de violence symbolique qui proviennent de l'environnement familial et social sous forme de ridicule et d'insultes liées à la condition physique du personnage principal. Alors que la violence symbolique qui vient du gouvernement prend la forme de politiques et d'expressions du président qui discréditent la classe ouvrière.

(3) Le champs du pouvoir est dominée par le propriétaire du capital et du capital culturel, à savoir le président de la France, tandis que la classe ouvrière devient une classe dominée pour vivre dans la pauvreté.

Lampiran 2 Lampiran Tabel Tema Emergen dalam Roman

Tabel *Habitus* dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis.

No	Tokoh	Habitus Tokoh	Konteks Cerita	Data	hal.
1.	Ayah	Menentang sifat-sifat feminine pada sosok laki-laki.	Ayah si tokoh selalu memaksakan nilai-nilai yang dia yakini kepada anaknya seperti kebenciannya pada laki-laki yang bertingkah seperti perempuan.	• “<i>Depuis ma naissance je t’avais vu mépriser tous les signes de féminité chez un homme, je t’avais entendu dire qu’un homme ne devait jamais se comporter comme une femme, jamais</i>”. (Louis, 2018: 18).	18
				• “<i>comme toi quand tu disais qu’un homme ne devait jamais pleurer</i>” (Louis, 2018: 19).	19
				• “<i>Pour toi, construire un corps masculin, cela voulait dire résister au système scolaire, ne pas te soumettre aux ordres, à l’Ordre, et même affronter l’école et l’autorité qu’elle incarnait. Au collège, un de mes cousins avait giflé un professeur devant toute sa classe. On parlait toujours de lui comme d’un héros. La masculinité – ne pas se comporter comme une fille, ne pas être un pédé -, ce que ça voulait dire, c’était sortir de l’école le plus vite possible pour montrer son insoumission...</i>” (Louis, 2018: 19).	19
				• “<i>1999 – Je compte sur mes doigts: une, deux, trois, quatre, cinq, six, sept, huit. Je me prépare à avoir huit ans. Tu m’as demandé ce que je voulais pour mon anniversaire, et je t’ai répondu: Titanic...Tu m’as répondu que c’était un film pour les filles et que je ne devais pas vouloir ça. Ou plutôt, je parle trop vite, d’abord tu m’as supplié de vouloir autre chose. Tu ne veux pas plutôt une voiture télécommandée, ou un costume de super-héros, réfléchis-bien, mais moi je te répondais...</i>” (Louis, 2018: 38)	38
				• “<i>le soir du faux concert, est-ce que je t’ai blessé parce que j’avais fait la fille et parce que tu pensais que tes amis te jugeraient pour ça. qu’ils rendaient coupable de m’avoir élevé comme une fille?</i>” (Louis, 2018: 40).	40
		Alkoholik dan berlaku kasar terhadap anak	Ayah tokoh seringkali pulang malam dalam keadaan mabuk lalu	• “<i>c’est étrange parce que ton père était violent tu répétais obsessionnellement que tu ne serais jamais violent, que tu ne frapperais jamais aucun de tes enfants</i>” (Louis, 2018: 24).	24

No	Tokoh	Habitus Tokoh	Konteks Cerita	Data	hal.
		dan istri.	berperilaku keras terhadap isterinya. Seolah-olah minuman keras adalah bagian dari hidupnya sejak dia kecil.	<i>L'alcool avait fait partie de ta vie avant ta naissance, les histoires d'alcool se succédaient autour de nous, les accidents de voiture, les chutes mortelles sur une plaque de verglas une nuit en rentrant d'un dîner trop alcoolisé, les violences conjugales dictées par le vin et par le pastis, d'autres histoires encore. (Louis, 2018: 24-25).</i>	24-25
				<i>Tu es rentré au milieu de la nuit mais la porte était fermée, tu as tapé contre les murs, contre les fenêtres, tu as crié, tu ne comprenais pas encore pourquoi tes habits étaient sur le trottoir dans des sacs en plastique noir, tu faisais semblant de ne pas encore comprendre. Ma mère t'a crié à travers la porte de ne plus jamais revenir". (Louis, 2018: 30).</i>	30
				<i>Mon père explose, il ne peut plus s'arrêter, il devient fou comme ça quand on lui ment. Il jette son verre de vin rouge qui se brise sur le sol il hurle [...](Louis, 2018: 61)</i>	61
				<i>Est-ce qu'il est normal d'avoir honte d'aimer? Quand tu avais trop bu, tu baissais les yeux et tu me disais quand même que tu m'aimais, que tu ne comprenais pas pourquoi le reste du temps tu étais si violent. Tu pleurais en m'avouant que tu ne savais pas comment interpréter ces forces qui te traversaient, qui te faisaient dire des choses que tu regrettais immédiatement après. Tu étais autant victime de la violence que tu exerçais que de celle que tu subissais. (Louis, 2018: 67-68).</i>	67-68
2.	Habitus kakek	Alkoholik dan berlaku kasar	Tokoh kakek diceritakan sebagai tokoh yang pemabuk dan setiap kali pulang kerumah dia sering berlaku kasar terhadap istri dan anaknya.	<i>Ton père buvait beaucoup et certains soirs, à cause de l'alcool il frappait ta mère. Il attrapait des assiettes, des petits objets, parfois des chaises même qu'il lui jetait au visage avant de s'avancer vers elle pour la frapper avec ses poings. (Louis, 2018: 22).</i>	22
				<i>"Ton père était le première à avoir le problem d'alcool" (Louis, 2018: 24).</i>	24
				<i>"c'est étrange parce que ton père était violent " (Louis, 2018: 24).</i>	24
				<i>Mon père explose, il ne peut plus s'arrêter, il devient fou comme ça quand on lui ment. Il jette son verre de vin rouge qui se brise sur le sol il hurle [...](Louis, 2018: 61).</i>	61

Tabel Kekerasan Simbolik dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis.

No	Pelaku	Konteks Cerita	Data	hal.
1.	Ayah	Tokoh “ <i>Tu</i> ” atau ayah dalam roman Roman <i>Qui a Tué Mon père</i> karya Édouard Louis sering berperilaku yang menunjukkan bentuk kekerasan simbolik terhadap ayahnya.	“... je t’avais entendu dire qu’un homme ne devait jamais se comporter comme une femme, jamais”. (Louis, 2018: 18).	18
			“...comme toi quand tu disais qu’un homme ne devait jamais pleurer” (Louis, 2018: 19).	19
			<i>Tu m’as répondu que c’était un film pour les filles et que je ne devais pas vouloir ça. Ou plutôt, je parle trop vite, d’abord tu m’as supplié de vouloir autre chose. Tu ne veux pas plutôt une voiture télécommandée, ou un costume de super-héros, réfléchis-bien, mais moi je te répondais...</i>” (Louis, 2018: 38).	38
			“un soir, dans le café du village, tu as dit devant tout le monde que tu aurais préféré avoir un autre fils que moi. Pendant plusieurs semaines j’ai eu envie de mourir” (Louis, 2018: 70).	70
2.	Ibu	Tokoh ibu yang setiap kali melihat sisi feminine pada anaknya yang laki-laki, ia sering mengkritik sisi fisiknya.	“Pourquoi tu te comportes toujours comme une fille? Dans le village tout le monde dit que t’es pédé, nous on se tape la honte à cause de ça, tout le monde se moque de toi. Je comprends pas pourquoi tu fais ça. Je ne réponds pas. Je sors de la maison, je ferme la porte sans rien dire et je ne sais pas pourquoi je ne pleure pas...” (Louis, 2018: 59).	59
3.	Pemerintah	Presiden prancis yang menyatakan beberapa hal terkait kaum pekerja yang tidak boleh protes dan harus bekerja.	“Vous n’allez pas me faire peur avec votre T-shirt. La meilleure façon de se payer un costard est de travailler. Il renvoie ceux qui n’ont pas les moyens de se payer un costume à la honte, l’inutilité, à la fainéantise. Il actualise la frontière, violente, entre les porteurs de costume et les porteurs de T-shirt, les dominés et les dominants, ceux qui ont l’argent et ceux qui ne l’ont pas, ceux qui ont tout et ceux qui n’ont rien. Ce genre d’humiliation venue des dominants te fait ployer le dos encore plus...” (Louis, 2018: 80).	80
			Septembre 2017 – Emmanuel Macron accuse les “fainéants” qui, en France, selon lui, empêchent les réformes. Tu sais depuis toujours que ce mot est	81

No	Pelaku	Konteks Cerita	Data	hal.
			<i>réservé aux gens comme toi, à ceux qui n'ont pas pu ou ne peuvent pas travailler parce qu'ils vivent trop loin des grandes villes, qui ne trouvent pas de travail parce qu'ils ont été chassés trop tôt du système scolaire, sans diplômes, à ceux qui ne peuvent plus travailler parce que la vie à l'usine leur a broyé le dos.</i>	

Tabel Arena Kekuasaan yang Terdapat dalam Roman *Qui a Tué Mon Père* Karya Édouard Louis.

No	Dominasi Kelas	Konteks Cerita	Data	hal.
1.	Kebijaka pemerintah	Keluarga tokoh yang terdapat dalam roman merupakan korban dari berbagai macam kebijakan pemerintah. Hampir setiap kebijakan tidak memihak terhadap kelas pekerja dan kaum miskin	• <i>“Si l’on considère la politique comme le gouvernement des vivants par d’autres vivants, et l’existence d’individus à l’intérieur d’une communauté qu’ils n’ont pas choisie, alors la politique, c’est la distinction entre des populations à la vie soutenue, encouragée, protégée, et des populations exposée à la mort, à la persécution, au meurtre”</i> (Louis, 2018: 11-12).	11-12
			• <i>“tu appartiens à cette catégorie d’humanis à qui la politique reserve une morte précoce”</i> (Louis, 2018: 14).	14
			• <i>“le gouvernement de Jacques Chirac, resident de la France pendant douze ans, et son minister de la santé Xavier Bertrand, ont annoncé que des dizaines de médicaments ne seraient plus remboursés par l’État, dont en grand partie les médicaments contre les troubles digestif. Jacques Chirac et Xavier Bertrand te détruisent les intestines”</i> (Louis, 2018: 75).	75
			• <i>“Nicholas Sarkozy mene une campagne contre celles et ceux qu’il appelle les assistés, et qui selon lui, volent l’argent de la société française parce qu’il ne travaillent pas. Il declare; (le travailleur...voit l’assisté s’en tirer mieux que lui pour boucler ses fins de mois sans rien faire)”</i> (Louis, 2018: 75).	75

No	Dominasi Kelas	Konteks Cerita	Data	hal.
			“le gouvernement de Nicholas Sarkozy et son complice Martin Hirsch remplacent le RMI par le RSA. Tu touchais le RMI depuis que tu ne peux plus travailler...., comme le disai le gouvernement. La vérité, c’était que dorenavant tu étais harcelé par l’état pour reprendre le travail, malgré ta santé désastreuse, malgré ce que l’usine t’avait fait., , tu as été obligé d’accepter un travail de balayer dans une autre ville, pour sept cent euros par mois, pencher ta journée à ramasser les ordures des autres, penche, lors que ton dos était détruit. Nicholas Sarkozy et Martin Hirsch te broyaient le dos” (Louis, 2018: 76).	76
			“Septembre 2017, Emmanuel Macron accuse “les fainéants’ qui, en France, selon lui, empêchent les réformes. Tu sais depuis ceux qui n’ont pas pu ou ne peuvent pas travailler. Parce qu’ils vivent trop loin des grandes villes, qui ne trouvent pas de travail parce qu’ils ont été chassés trop tôt du système scolaire, sans diplômes, à ceux qui ne peuvent plus travailler parce que la vie à l’usine leur a broyé le dos” (Louis, 2018: 79).	79
			“En août 2016, sous le président de François Hollande, Myriam el Khomri, la ministre du travail, soutenu le premier ministre Manuel Valls, fit adopter la loi dite “loi travail”. cette loi facilite les licenciements et permet aux entreprises de faire travailler les salariés plus de heures de plus par semaine, en plus de ce qu’ils travaillent déjà” (Louis, 2018: 76).	76
			“Août 2017, le gouvernement d’Emmanuel Macron retire cinq euros par mois aux français les plus précaires, il retire cinq euros par mois sur les aides sociales qui permettent aux plus pauvres en France de se loger, de payer un loyer. Le même jour, ou presque, peu importe, il annonce une baisse des impôts pour les personnes les plus riches de France. Il pense que les pauvres sont trop riches, que les riches sont pas assez riches. Son gouvernement précise que cinq euros n’est rien. Ils ne savent pas. Ils prononcent ces phrases criminelles parce qu’ils ne savent pas. Emmanuel Macron t’enlève la nourriture de la bouche” (Louis, 2018: 83).	83